

majalah sastra □ nomor 6 tahun XXI □ Juni 1987

HORISON



PROLOG
ACHDIAT K. MIHARDJA

HORISON

MAJALAH BULANAN NO. 6. Th. XXI. JUNI 1987

DAFTAR ISI

CATATAN KEBUDAYAAN

Sapardi Djoko Damono

183

WAWANCARA DENGAN IGNAS KLEDEN

184

PROLOG

Achdiat K. Mihadja

189

O, WARTAWAN

Ray Fernandes

196

SAJAK ABRAR YUSRA

198

PENDEKAR YANG EMPAT

Sudarmadji

203

CIKITITA

Pamusuk Eneste

206

APRESIASI SASTRA

211

TINJAUAN

212

KRONIK KEBUDAYAAN

215

COVER DEPAN : SARNADI ADAM.

Pengantar Pemislat
Mochtar Lubis
(Penanggungjawab/Ketua Umum)
Jakob Oetama (Bendahara)
Ali Audah
Arief Budiman
Aristides Katoppo
Goenawan Mohamad
Sofjan Alisjahbana
Umar Kayam

Penerbit Yayasan Indonesia
SIUPP :
No. 184/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986 Tanggal 3 Juni 1986
Dicetak oleh :
P.T. TEMPRINT
Alamat Redaksi : Jl. Gereja Theresia 47, Tel. 335605, Jakarta 10350
T.U/Distributor Gramedia : Jl. Gajah Mada 104, P.O. Box 615 DAK. Jakarta Kota

Pengelola :
Hamsad Rangkuti
(Penanggungjawab Harian)
H.B. Jassin
Taufiq Ismail
Sapardi Djoko Damono
Sutardji Calzoum Bachri
Roy Wattimena (Sirkulasi)

Harga Eceran Rp. 1.300,-

Nabi dan Anak kecil

Tentu saja ada alasan yang kuat bagi saya untuk menyatakan terima kasih dalam kesempatan ini. Di dunia modern yang penuh dengan peluru kendali, sepak bola, *yen* yang meningkat nilainya, dan Bob Geldof, sangat mengherankan bahwa beberapa anggota masyarakat masih memberikan penghargaan kepada puisi -- atau, kalau bukan puisi itu sendiri, penyairnya. Pasti ada sebab bagi penghargaan ini. Mungkin sebab penyair dianggap memainkan peran seorang nabi; memimpin revolusi, menyebarkan Sabda Tuhan, atau berlaku sebagai model bagi orang banyak. Atau mungkin penyair dianggap memiliki kemampuan mempertahankan kemurnian anak kecil : yakni bermain sepanjang hari tanpa mengusut makna permainannya.

Saya bukan nabi dan bukan anak kecil. Benar bahwa saya kadang-kadang merasakan suatu dorongan yang kuat untuk memberi nasehat, tetapi kadang-kadang juga saya sekedar ingin bermain kata-kata tanpa mempedulikan maknanya. Saya seorang penyair: dan saya tidak ingin menjadi nabi atau anak kecil sebab tidaklah mungkin bagi saya menjadi salah satu di antaranya dengan sepenuh-penuhnya.

Tampaknya, bagi saya perjuangan sebagai penyair adalah menghindarkan diri dari kehendak untuk berlagak sebagai nabi atau sebagai anak kecil. Mungkin bukanlah sesuatu yang aib bagi penyair untuk memberi nasehat kepada pembacanya selama ia tidak berpura-pura bahwa ia telah diutus Tuhan untuk melakukan hal itu. Beberapa di antara kita tampaknya tidak berkeberatan menerima nasehat dari penyair : kita tahu bahwa sejumlah besar kata-kata mutiara bersumber pada puisi. Kehendak untuk memberi nasehat kepada pembaca saya itu terkadang begitu besar, namun hal itu bagi saya terasa menyesakkan -- saya bukan nabi.

Dan juga, pada saat-saat lain hampir tidak mungkin saya menghindarkan diri dari kehendak untuk bersikap sebagai anak-anak. Saya bermain kata. Dan jika ada sesuatu yang terjadi pada kata-kata ini, saya begitu terpesona oleh kejadian itu sehingga tidak bisa menemukan makna di dalamnya. Saya sama sekali tidak berkeinginan memberi nasehat; saya merasa aman dalam dunia rekaan itu.



Citraan yang telah menciptakan kejadian dalam sajak itu begitu berwibawa sehingga ia bisa memiliki arti tanpa harus bermakna. Pada saat sedemikian, puisi merupakan sebuah dunia yang disaksikan dan dinikmati si anak kecil. Si penyair terbawa oleh permainannya sedemikian rupa sehingga sebenarnya ia sama sekali tidak berminat mere-nungkan makna simbolik yang mungkin ada dalam puisinya.

Tidak mudah bagi saya menjadi penyair; persoalan yang gawat adalah untuk tetap menjadi penyair, tak lebih. Dibutuhkan tenaga untuk menolak kehendak menjadi nabi dan menampik keinginan menjadi anak kecil. Dalam diri saya, saya harus mempertahankan dan mengembangkan kesadaran kritis manusia bernalar, suatu sifat yang umumnya kedapatan pada penyair modern.

SAPARDI DJOKO DAMONO

* Pidato penerimaan hadiah SEA. Write Award. Bangkok, 6 Oktober 1986.

Strategi Kebudayaan Dalam Orientasi Pengembangan Ilmu

Kalau kita berbicara tentang tingkah laku budaya dan strategi kebudayaan, maka itu bukan persoalan nilai budaya semata, tetapi juga menyangkut struktur sosial. Jadi kebudayaan mencakup basis mental, basis nilai, basis tentang makna-makna yang kita hayati serta basis material. Demikian kata Ignas Kleden kepada M. Nasruddin Anshoriy CH yang mewawancarainya di kantornya di LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial). Tetapi, lanjut Ignas, hal itu bisa terjadi atau berperan secara budaya kalau sistem itu diterjemahkan menjadi sistem tingkah laku. Kalau pengetahuan kita tidak diterjemahkan menjadi sistem nilai, dan sistem nilai tidak diterjemahkan menjadi sistem tingkah laku, maka belum terjadi kebudayaan. Kebudayaan baru bisa terjadi kalau sistem nilai bergabung dengan sistem atau struktur sosial. Berikut ini hasil wawancaranya :

T : Begini Bung Ignas, barangkali saya akan langsung saja dengan pertanyaan pertama. Bagaimana persepsi Bung Ignas mengenai strategi kebudayaan?

J : Menurut saya kita belum punya strategi kebudayaan, meskipun kita punya Departemen Kebudayaan. Saya tidak tahu itu mencerminkan apa. Tetapi sebagai salah satu asumsi, mungkin karena secara populer kita menganggap, bahwa, kebudayaan adalah sesuatu yang berada di luar rencana: Tumbuh dengan sendirinya secara alamiah, spontan dan bukan menjadi bagian dari satu *planning*. Nah, strategi kebudayaan itu, kalau kita memakai konsep ilmu sosial, itu kan bagian dari konsep *social engineering*. Atau bagian dari *cultural engineering*. Yang kesemua itu dalam pikiran kita di Indonesia, sebetulnya merupakan hal yang baru. Walaupun kita mempunyai rencana-rencana yang terlepas mengenai banyak hal, seperti pendidikan, penelitian, penerbitan buku, dan lain-lain, tapi semua itu kan merupakan *fragmen-fragmen* kebijaksanaan. Dan belum ada konfigurasinya secara bulat yang kita namakan strategi kebudayaan.

Jadi kita memang mempunyai berbagai kebijaksanaan kebudayaan, tetapi belum ada strategi yang memadukan dan membuat satu sama lain itu konsisten.

T : Perbedaan antara kebudayaan Indonesia dan kebudayaan bangsa Barat seringkali juga dijadikan dasar penjelasan tentang kondisi yang berbeda dalam menciptakan strategi kebudayaan. Tapi ironisnya, deskripsi tentang perbedaan pola kebudayaan itu justru timbul dari tulisan-tulisan para sarjana Barat sendiri. Lalu bagaimana kita membentuk tatanan sosial-budaya yang mampu menumbuhkan kesadaran ilmiah? Dengan kata lain, nilai-nilai bu-



daya yang bagaimana yang musti dididikan sekarang ini guna terciptanya wawasan sosial budaya yang sehat, ilmiah, dan mendalam ?

J : Pasti ada banyak syarat. Tapi syarat dari segi sosial, kesadaran ilmiah akan tumbuh kalau terjadi hubungan di antara pengembangan ilmu dan kemajuan secara sosial-ekonomi. Artinya, ada korelasi di antara kemajuan sosial ekonomis secara umum maupun perorangan dengan pengembangan ilmu. Misalnya, kalau Anda belajar filsafat sampai selesai, terus Anda tidak tahu mau berbuat apa dengan ilmu itu di luar, maka dalam hal itu perkembangan ilmiah Anda akan macet. Hal yang lain yang sering

terjadi ialah, seringkali hubungan itu terbalik. Antara promosi sosial-ekonomi dan promosi akademik itu hubungannya aneh. Contohnya begini, ada orang yang secara akademik tidak berprestasi sama sekali, tetapi secara sosial - ekonomi berprestasi.

Nah, di situ ada beberapa faktor yang menjadi penyebab. Dan salah satu sebab yang lebih khusus lagi ialah, kita lebih menghargai sikap irrasional daripada sikap rasional. Kalau kita terlalu meman-jakan faktor perasaan, dan menjadikan argumen perasaan di dalam mengambil keputusan, maka saya rasa kesadaran ilmiah tidak akan berkembang.

Tapi sikap irrasional itu tidak selalu berarti jelek. Jadi dalil saya ialah, semakin kita berpegang pada sikap rasional maka kesadaran ilmiah itu akan tumbuh. Dan semakin kita memungkinkan faktor-faktor irrasional itu mengambil peranan di dalam pengambilan keputusan, maka kemungkinan tumbuhnya kesadaran ilmiah sangat kecil.

Jadi ada dua alasan pokok. Alasan secara sosial dan alasan secara budaya. Alasan secara sosial adalah kalau terjadi korelasi antara promosi akademik dan promosi sosial - ekonomik. Sedangkan alasan secara budaya adalah, kalau sikap rasional lebih tinggi daripada sikap irrasional.

Kalau Anda lebih bersikap irrasional di dalam pengambilan keputusan, apalagi keputusan-keputusan yang bersifat publik, susah *dong* kita punya satu kriteria yang diandalkan dan yang bisa kita verifikasi. Karena perasaan itu sangat subyektif. Iya kan ?

T : Selanjutnya Bung Ignas, bagaimana kita membangun paradigma kebudayaan yang berdasarkan prinsip konfigurasi tata nilai ? Tata mental ? Dan sistem sosial ?

J : Membangun paradigma kebudayaan itu hal yang besar sekali. Tapi menurut saya, membangun paradigma kebudayaan itu langkah yang berikut. Membangun paradigma kebudayaan itu baru mungkin kalau kita sudah punya persepsi yang realistis tentang konfigurasi kebudayaan kita. Artinya, mana sebetulnya nilai-nilai yang bisa diandalkan dan mana sebetulnya nilai-nilai yang tidak bisa diandalkan. Kan banyak sekali itu ? Dan juga, mana nilai-nilai yang secara estetik sangat tinggi tapi nilai-nilai yang misalnya secara etis tidak bisa kita andalkan. Itu semua musti jelas dulu.

Jadi menurut saya, paradigma kebudayaan itu bisa disusun kalau kita sudah berhasil menyusun suatu kritik kebudayaan secara bulat. Tanpa melakukan kritik terhadap kebudayaan, maka paradigma itu hanya menjadi paradigma yang tidak realistik.

Nilai budaya itu termasuk juga nilai mental, selalu ambivalen. Artinya, baik dan buruk itu tergant-

tung dari tujuan. Misalnya *gotong-royong*. Itu kan baik sebetulnya, kalau dipakai untuk menolong orang yang paling lemah dalam masyarakat. Jadi karena dia tidak mampu berbuat sendiri, lalu orang-orang lain menolongnya. Tapi segi buruknya kalau *gotong royong* digunakan untuk menyingkirkan tanggungjawab pribadi. Dengan kata lain, *gotong royong* menjadikan ketergantungan tersembunyi.

Dalam konteks ini, tujuan strategi kebudayaan ialah bagaimana secara tegas menggalakkan nilai-nilai yang kuat itu sambil memberikan kontrol terhadap berbagai ragam penyelewengan untuk tujuan yang tidak sehat. Karena nilai *an sich* selalu ambivalen. Dalam tata sosial jelas, bahwa semua itu harus didukung dengan kontrol sosial. Dan antara kontrol sosial dan kontrol budaya harus sejalan. Misalnya Anda mengatakan bermalas-malas itu tidak baik, tapi jika tidak ada kontrol sosialnya ya sia-sia *dong*. Jadi kalau Anda mengatakan bahwa penganggur itu jelek, tapi jika tidak ada usaha sosial untuk menciptakan lapangan kerja, maka keadaannya tidak akan berubah.

T : Tapi penelitian mengenai arti konsep *gotong-royong* itu sendiri dalam kebudayaan asli memberikan deskripsi yang berbeda kepada kita. Cukup mengherankan memang, bahwa perkataan *gotong-royong* tidak terdapat dalam sastra lama maupun baru. Saya kita untuk pertama kalinya kata itu muncul, (seperti yang pernah ditulis oleh Koen-tjaraningrat dalam majalah *Prisma* edisi bahasa Inggris yang berjudul, "*The System and Spirit of Gotong Royong*") dalam karangan ahli-ahli pertanian Belanda lulusan Wageningen. Sementara Presiden Soekarno memuji, *gotong royong* sebagai dasar filsafat bangsa tidak mengartikan itu sebagai konsep yang berdasarkan penyerahan kepada nasib. Sebaliknya, ia melihatnya sebagai konsep yang dinamis, karena *gotong royong* lebih dari prinsip kekeluargaan mengandung dinamik, seperti dinamik kerja, dinamik kerja koperatif. Nah, dengan demikian saya pikir konsep *gotong-royong* sudah jelas. Kamudian Bung Ignas, yang menjadi permasalahan berikutnya adalah, bagaimana kita menciptakan suatu strategi kebudayaan yang berorientasi bagi pengembangan ilmu? Sebagai upaya menentukan skala prioritas kebudayaan secara tepat ?

J : Begini *deh*. Mengenai pertanyaan itu terdapat dua pendekatan pokok. Pendekatan pertama secara *metodologis*. Pendekatan ini cenderung memperlakukan ilmu sebagai sistem tertutup. Dalam arti, ilmu itu adalah satu sektor yang secara metodologis bisa diisolasi. Dari politik, ekonomi, atau dari

kebudayaan sendiri misalnya. Iya kan? Metodologis begitu kan? Tapi dari segi kebudayaan sebetulnya tidak begitu. Ilmu itu merupakan bagian dari suatu sistem terbuka yang berintegrasi dengan sektor kebudayaan lainnya. Pendekatan kedua ini biasa dinamakan pendekatan *heuristik*. Jadi ilmu adalah hasil upaya manusia dalam menghadapi lingkungan, yang kemudian harus memenuhi beberapa kriteria. Artinya, ia harus sistematis, harus bisa diverifikasi, harus *macem-macem*lah. Tapi dasarnya begini: kalau Anda melihat secara metodologis, ilmu itu dimulai dengan kategori teoritis yang kemudian diaplikasikan secara praktis. Kan selalu begitu. Orang menemukan atom, baru atom itu dibikin *bom*. Tapi secara *heuristik* sebetulnya itu terbalik. Penglihatannya tidak begitu. Atom itu lahir karena terdesaknya Amerika pada waktu perang dunia II, yang kalau tidak menggunakan *bom atom* barangkali dia kalah. Jadi antara *pendekatan metodologis* dan *pendekatan heuristik* adalah dua hal yang berbalik. Dan dua pendekatan itu musti dilihat secara dialektis.

Anda bisa melihat *impact* ilmu terhadap kebudayaan, tapi yang paling penting Anda harus melihat konteks kebudayaan yang bisa merangsang ilmu pengetahuan. Dalam arti itu, muncul pendapat yang mengatakan : okelah kita ambil ilmu dan teknologinya, lalu kebudayaan kita maju. Itu memang satu hal. Tapi hal lain yang sama benarnya adalah : apakah kita sudah mempersiapkan syarat-syarat kebudayaan yang cukup untuk alih ilmu dan teknologi ?

Memang dalam konteks kebudayaan persepsi kita tentang ilmu masih merupakan pandangan yang berlapis-lapis. Artinya begini, saya suka membedakan orang memandang ilmu dengan tiga cara dasar. *Pertama* pandangan yang bersifat *ornamental*, yang melihat ilmu dan teori-teori ilmiah hanya sebagai hiasan. Yang *kedua* adalah pandangan yang bersifat *substansialistis*, di mana melihat ilmu itu sebagai doktrin yang harus dipercaya dan dibenarkan. Dan yang *ketiga* pandangan yang bersifat *instrumental*, di mana ilmu hanya dipandang atau dianggap sebagai alat manusia untuk berbuat apa saja. Dan alat itu harus digunakan. Ilmu di sini diterapkan bukan hanya dalam arti empiris, melainkan penerapan yang bersifat kritis. Jadi terdapat tiga hal yang lain-lain. Untuk itu kita musti tegas. Jadi menurut saya, kita belajar ilmu di sini sangat *ornamental* sekali. Orang cenderung *ngomong* teori *gede-gede*, tapi sikap hidup dan cara dia berpikir tidak mencerminkan teori-teori besar itu. Jadi menurut saya, persepsi kita tentang ilmu belum menjadi suatu bagian yang organis dari kebudayaan.

T : Kecenderungan untuk menggambarkan mentalitas itu memang berbeda-beda dan seringkali muncul dalam gelombang pendekatan kebudayaan (*cultural approach*) dalam mempelajari tingkat keilmuan dalam masyarakat serta politik negara-negara berkembang seperti Indonesia. *Nield Mulder* yang menulis dalam tahun 1973, lebih se-abad setelah *Ter Haar*, mengemukakan suatu teori yang sekali lagi melukiskan kesederhanaan cara berpikir orang pribumi (Jawa). Pemikiran Jawa, menurut Mulder, tidak memiliki tingkatan-tingkatan abstraksi yang sistematis adalah kongkrit, dan tidak mempunyai kemampuan untuk membedakan isi dan waktu dari bentuk. Untuk mensiasati realitas kebudayaan semacam itu, apa gagasan vital dari kebudayaan kita sekarang ?

J : Sama seperti tadi. Kebudayaan pun saya lihat seperti ilmu. Apakah kita lebih menekankan aspek-aspek estetis kebudayaan? Seperti kesenian misalnya. Seni memang merupakan satu aspek yang penting bagi kita. Tapi seni itu kan bukan wajah keseluruhan dari kebudayaan. Itulah ironisnya. Dalam pengertian populer Indonesia, dua hal itu seringkali disamakan. Kebudayaan sama dengan seni. Dan budayawan artinya seniman. Kan begitu ? Padahal tidak begitu sebenarnya. Seni itu hanya salah satu prestasi atau unsur dari kebudayaan. Selanjutnya, apa yang penting dalam kebudayaan itu, sangat tergantung pada strategi kebudayaan. Karena strategi kebudayaan lebih merupakan pilihan secara politis daripada kesimpulan secara ilmiah. Artinya, mau Anda kemanakan kebudayaan Indonesia itu kan termasuk pilihan politis ?

T : Betul. Persoalan kebudayaan yang kita hadapi pun ternyata mempunyai akar persoalan yang sangat banyak. Cita-cita membangun paradigma kebudayaan dan membentuk tatanan sosial-budaya yang berwawasan kesadaran ilmiah tanpa kita melibatkan diri secara substansial, kritis, dan konsisten adalah isapan jempol belaka. Sekarang menyangkut persoalan prinsip. Apa prinsip kebudayaan kita sebenarnya ?

J : Prinsip yang pertama sudah jelas, bahwa setiap kebudayaan mempunyai identitas. Artinya identitas kebudayaan selalu menunjukkan *unikum* dari kebudayaan itu. Tapi identitas kebudayaan itu tidak pernah bisa membuat kebudayaan itu tertutup sifatnya. Dalam arti, identitas kebudayaan itu adalah satu wujud kebudayaan yang khas dari kebudayaan setempat. Jadi yang saya namakan identitas kebudayaan itu sama dengan karakter dari setiap kebudayaan.

Jadi *asas identitas* di dalam kebudayaan cenderung membuat orang berpikir, bahwa kebudayaan bersifat tertutup. Antara satu kebudayaan dengan

kebudayaan lain tidak selalu terjadi *diskontinuum*, tapi merupakan *kontinuum*. Jadi pada prinsipnya kita tidak bisa mengatakan: kita ini lain *kok* dari *sononya*. Itu tidak bisa. Kebudayaan satu dengan kebudayaan lainnya itu selalu bisa dibandingkan. Tidak bisa kita lalu mengatakan satu kebudayaan itu sedemikian uniknya, sehingga kebudayaan itu di luar kemungkinan untuk bisa dibandingkan dengan kebudayaan lain. Itu tidak bisa. Karena apa ? Karena manusia itu pun selalu bisa dibandingkan. Sedangkan kebudayaan itu muncul karena manusia. Terdapat beberapa nilai dasar dari manusia yang selalu bisa dibandingkan. Misalnya apresiasi tentang baik dan jahat.

Sedangkan prinsip *kedua* mengatakan, biarpun setiap kebudayaan berbeda, secara budaya kita tidak bisa mengatakan budaya itu tinggi dan rendah. Susah sekali mengukurnya. Bagaimana *dong* cara mengukur kebudayaan itu tinggi dan rendah ? Ada beberapa indikator misalnya, bahwa yang punya aksara lebih tinggi daripada yang tidak punya aksara. Tapi itu ukuran yang *ngacau*. Karena apa sih dasarnya bahwa yang punya aksara itu lebih tinggi daripada yang tidak punya aksara? Sebab sebaliknya bisa dikatakan, bahwa orang yang tidak punya aksara mempunyai daya ingatan yang lebih tinggi daripada yang punya aksara. Nah, jadi asas yang kedua ini biasa disebut *asas paralellitas*.

Persoalannya sekarang ialah, kenapa kita memilih yang begini daripada yang begitu? Toh tidak ada yang tinggi dan yang rendah? Nah, di situlah letak arti strategi kebudayaan. Kita mempunyai kemerdekaan untuk memilih nilai yang ini daripada yang itu, biarpun keduanya sama-sama baik. Kemerdekaan memilih nilai itulah salah satu asas strategi kebudayaan.

T : Memang, kalau kita hendak membereskan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan strategi kebudayaan tanpa menganalisis dan berusaha memecahkan secara bertahap akar dari persoalan-persoalan strategi kebudayaan tersebut, maka kita tidak mungkin mampu menyelesaikan persoalan itu secara sistematis dan tuntas. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah: apa komitmen intelektual terhadap kritik budaya dan kritik tradisi kita? Apa pula peran intelektual dalam mencipta dan menjalankan strategi kebudayaan ?

J : Saya punya pendapat, bahwa kritik kebudayaan itu perlu sekali kalau kita mau menyusun suatu studi kebudayaan berdasarkan satu paradigma kebudayaan yang jelas. Sudah pasti kritik kebudayaan itu tugas intelektual. Persoalannya adalah, apakah kritik sosial, apakah kritik kebudayaan, apakah kritik ilmiah itu merupakan tiga per-

soalan yang terpisah atau tidak? Menurut saya, ketiga-tiganya hanya berbeda tapi tidak terpisah. Persoalan seorang intelektual pada masa sekarang adalah bagaimana menjadikan kritik ilmiah bagian dari kritik kebudayaan, dan bagaimana menjadikan kritik kebudayaan bagian dari kritik sosial. Baru kalau begitu intelektual itu kuat. Karena kalau kita hanya menjadikan kritik ilmiah menjadi bagian yang sangat sempit dalam pengertian mengkotak-katikan data dan tidak melihat kaitannya dengan persoalan kebudayaan yang lebih luas, maka ia akan kehilangan dasarnya untuk menjadi relevan dan aktual. Jadi kalau dalam posisi saya, saya menganggap bahwa kritik ilmu, akademik, atau ilmiah sudah jelas berbeda dengan kritik budaya atau kritik sosial meskipun ketiga-tiganya tidak terpisah.

T : Sebagai orang Indonesia, ada keinginan saya mempersoalkan apakah ini memang menunjukkan "pola-pola budaya" yang berbeda, dalam hal ini nilai-nilai yang berbeda sehubungan dengan pemikiran dan proses pemikiran, antara Indonesia dan Barat. Salah satu instrumen yang dipakai untuk melakukan tugas kebudayaan itu adalah, misalnya tugas intelektual harus didukung oleh analisis khusus di bidang-bidang ilmu. Dalam konteks tersebut, secara genial dan orisinal sepertinya wawasan kebudayaan Indonesia belum menyosok. Lalu apakah kita musti menggali terhadap warisan tradisi dan budaya lama ?

J : Kebudayaan itu kan kerja. Ia menjadi bagian dari kata kerja. Jadi tidak hanya menggali warisan tradisi dan kebudayaan semata, tapi bagaimana "menciptakan" wawasan kebudayaan di Indonesia. Sudah jelas bahwa warisan tradisi dan kebudayaan itu perlu sebagai dasar kita untuk berpikir dan bekerja. Tapi semua itu hanya menjadi material atau menjadi bahan saja. Dalam bayangan saya, semua itu kan hanya banyak batang kayu, dan sekarang kita harus bikin meja atau kursi yang sekaligus kita bikin ukirannya. Warisan kebudayaan itu menurut saya selalu menjadi bahan mentah. Jadi bagaimana dengan strategi kebudayaan *dong* kalau begitu ?

Filsafat Jawa, filsafat Batak, filsafat Toraja, filsafat Bali misalnya, kan semuanya musti digali. Tapi tidak cukup hanya menjadi laporan *etnografis* semata kalau kita membikin strategi kebudayaan. Tapi bagaimana dari semua itu bisa tercapai *kristalisasi* untuk menyusun wawasan Indonesia yang kurang lebih bisa mewakili semua kelompok dalam pemikiran mereka itu, dan bisa mencerminkan nilai-nilai yang dibenarkan oleh semua kelompok itu. Secara normatif semua itu kan Pancasila. Tapi secara strategis bagaimana? Ia baru bisa jelas atau

menyosok kalau ada kerja yang dinamakan strategi kebudayaan itu.

T : Dari segi itu jelas bagaimana kita menciptakan wawasan kebudayaan secara genial dan orisinal. Pertanyaan saya kemudian adalah, apa pula yang dimaksudkan dengan strategi transformasi kebudayaan ?

J : Begini. Ada tiga hal yang mau saya bedakan. *Pertama* adalah perubahan kebudayaan. Yang *kedua* adalah transformasi kebudayaan. Dan yang *ketiga* adalah pembaharuan kebudayaan. Konsep yang pertama adalah, perubahan itu terjadi, baik direncanakan ataupun tidak direncanakan. Kalau perubahan terjadi dengan direncanakan kita namakan *cultural change*, yang merupakan akibat dari *cultural engineering*. Kalau perubahan itu menurut satu arah pada apa yang kita namakan strategi kebudayaan, maka kebudayaan itu disebut transformasi. Misalnya perubahan kelembagaan politik, itu kan direncanakan dalam Orde Baru, maka itu yang kita namakan transformasi kebudayaan. Sedangkan yang *ketiga*, satu perubahan yang direncanakan atau diarahkan berdasarkan rencana dan arah yang ditetapkan oleh strategi kebudayaan, kalau perubahan itu berhasil, maka kita namakan "pembaharuan" kebudayaan.

Menurut saya *tragedi* yang terjadi di Indonesia, bahwa begitu banyak perubahan yang terjadi, tapi begitu sedikit "pembaharuan" kebudayaan yang tercipta. Itulah sedihnya. Tapi "pembaharuan" itu berarti, bahwa perubahan itu menghasilkan kualitas yang baru atau *nggak*? Jadi itulah tragedi kebudayaan kita. Perubahan yang begitu bergolagolak tapi sama sekali tidak menghasilkan "pembaharuan" kualitatif. Karena apa? Karena perubahan kebudayaan itu tidak dijemakan menjadi transformasi kebudayaan yang terarah. Misalnya pendidikan. Itu kan salah satu jalan transformasi sosial? Tapi apa ada "pembaharuan" kualitatif dari dunia pendidikan? Apakah kalau Anda sudah tamat dari fakultas filsafat lalu Anda menganggap bahwa Anda punya pemikiran lain daripada teman-teman yang *nggak* sekolah di kampung? Atau yang terjadi cuma Ilmu Pengetahuan Anda yang bertambah, tapi cara berpikir Anda sama sekali tidak berubah. Secara kualitatif kita tidak lebih baru dari dulu sebelum sekolah. Hanya mempunyai ilmu pengetahuan yang secara kuantitatif lebih banyak saja. Gamangnya, apakah Anda lebih mengandalkan pendekatan-pendekatan yang non akademik atau pendekatan akademik dalam mengambil keputusan? Kemudian Anda lebih percaya kekuatan-kekuatan rasional atau irasional? Bisa saja Anda punya ilmu pengetahuan alam setinggi langit, tapi sikap Anda

tetap takhayul saja.

T : Lalu sejauh mana terdapat kesenjangan atau *discrepancy* antara realitas kebudayaan kita sekarang ini dengan apa yang kita namakan etos keadilan sosial itu ?

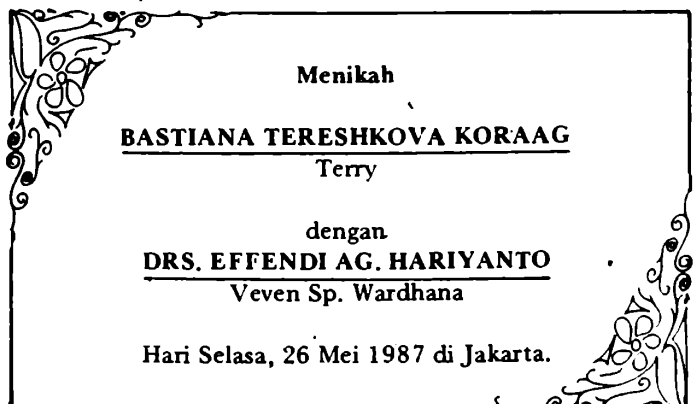
J : Kalau kita *ngomong* tentang realitas kebudayaan, tentu saja masih banyak yang harus dibenahi. Dalam arti struktur masyarakat kita kan struktur yang *bukan egaliter*. Tapi pada dasarnya masyarakat kita *paternalistis*. Dalam pengertian, masyarakat selalu terbagi dalam *patron* dan *klien*. Nah, dalam pola yang seperti itu sikap egaliter tidak pernah ada. Egaliter itu kan artinya kita punya hak yang sama. Patron dan klien itu bilang bahwa haknya berbeda.

T : Pertanyaan terakhir Bung Ignas. Dengan realitas kebudayaan yang kita miliki sekarang ini, alternatif apa yang hendak Bung Ignas sodorkan terhadap strategi kebudayaan dalam orientasi pengembangan ilmu ?

J : Saya kira kalau menyebut karakterisasi ilmu dan kebudayaan yang kita anut, saya menawarkan *tiga watak* dari strategi itu. *Pertama* strategi itu harus sangat *terbuka* dan tidak boleh menutup diri. Artinya tidak boleh terjadi bahwa kebudayaan itu tidak boleh tersentuh oleh kebudayaan manapun. Ia harus berani berhadapan dengan arus kebudayaan internasional yang kita hadapi sekarang. Tapi keterbukaan itu tidak berarti *gombal-gombalan* dan menerima apa yang datang. Melainkan keterbukaan yang *aktif*. Ia harus memilih, mana yang ia perlukan dan mana yang tidak ia perlukan. Juga bukan keterbukaan yang pasif. Sekarang ini kebudayaan kita banyak terbuka secara pasif. Karena kita terbuka terhadap model asing, maka semua "gaya - hidup"nya kita ambil begitu saja.

Dan *aktif* berarti, bahwa kebudayaan kita musti bertindak secara *selektif* dan *kritis*. Saya tidak bisa bayangkan ada satu kebudayaan yang berhasil kalau dia tidak bersifat selektif dan kritis. ***

M. NASRUDDIN ANSHORIY CH.





Samadi Adam

Prolog

ACHDIAT K. MIHARDJA

PASAR BARU JAKARTA sedang panas-panasnya dibakar matahari musim kemarau. Udara di atas aspal jalan meriak-riak kepanasan. Dan debu sehalus tepung berterbangan ditiup angin kecil, hinggap dan melengket pada tiap muka dan leher yang basah dengan keringat. Trotoar penuh dengan orang-orang yang berbondong-bondong hilir mudik, keluar-masuk toko-toko yang padat dengan 1001 macam barang dagangan.

Saya haus. Masuk sebuah restoran, didorong oleh angan-angan yang membayangkan segelas air

jeruk kekuning-kuningan dengan segeluntung es mengambang di atasnya, siap untuk direguk guna menyejukkan kerongkongan yang kering.

Kaget dan gembira. Ketika melangkah ke arah sebuah meja yang kedua kursinya masih kosong, tiba-tiba terdengar suara seorang wanita melayang dari sebuah sudut menyerukan nama saya. "Pak Mahmud!" Jelas sekali. "Pak Mahmud!"

Saya menoleh. Langsung berseru kembali. "Fifi!" Melompat rasa gembira dari dalam hati, merobah arah langkah, langsung

ditujukan ke tempat wanita — asing itu duduk bersama seorang laki-laki di bawah sebuah kipas angin yang setengah cepat berputarnya.

"Kapan datang, Fifi?"

Badan langsing bercelana 'jean' dan kemeja katun putih serba kumal itu bangkit dari duduknya, mengembangkan kedua belah tangannya, menyambut saya dengan pelukan dan mata yang riang bercahaya-cahaya. Saya — cium kedua belah pipinya. Mengulang lagi, "Kapan datang?" Maksud saya dari Australia. Dan tanpa menunggu jawabannya, berhamburanlah dari mulut saya kata-kata, "What a surprise! — Really, a very nice surprise! Tak terduga-duga, Fifi . . ."

Sudah biasa saya berbahasa Indonesia dengan Fifi, yang kecuali logatnya yang masih kedengaran sedikit 'asing' menguasai bahasa kita itu sebaik orang Indonesia yang patuh memegang kaidah-kaidah tatabahasa Indonesia yang pernah dipelajarinya dari buku tatabahasa karangan Takdir Alisyahbana. Tegasnya, tidak banyak dicampuri dengan ungkapan-ungkapan atau kata-kata

ACHDIAT K. MIHARDJA lahir 6 Maret 1911, di Tjibatu, Garut, Jawa Barat, terutama dikenal karena romannya *Atheis* (Balai Pustaka 1949) yang melukiskan kemelut kepercayaan manusia Indonesia dalam bidang keagamaan. Namun disamping menulis roman itu, Achdiatpun banyak menulis cerpen, sandiwara (panggung dan radio), artikel dan kritik. Buku-bukunya yang lain *Bentrokan dalam Asrama* (drama remaja), B.P./52, *Polemik Kebudayaan*, B.P./50, *Keretakan Dan Ketegangan* (kumpulan cerpen), B.P./1956 dan banyak lagi karya saduran maupun terjemahan. Pengarang yang mempelajari mistik aliran Kadariyah — Naksabandiyah dan Thomisme filosofi ini, sejak 1934 mencemplungkan dirinya dalam dunia jurnalistik, antara lain menjadi anggota redaksi harian *Bintang Timur*, redaksi mingguan *Penindjauan*, *Pujangga Baru*, *Indonesia*, *Konfrontasi* dan harian *Indonesia Raya*. 1955 pergi ke Australia dalam rangka jabatannya, dan menetap di sana hingga sekarang.



Jakartanya. Cuma sekali-sekali keluar juga kata-kata Melayu, karena di zaman Jepang dia pernah hidup di Singapura. Agaknya dia orang yang besar bakatnya untuk bahasa. Tapi dengan saya bahasanya suka dicampur dengan kata-kata atau kalimat-kalimat Inggris yang singkat-singkat. Bahkan kadang-kadang juga dengan kata-kata Belanda dan Sunda. Ya, Sunda juga, karena dia ada darah Sundanya. Dan walaupun lebih jarang, juga kata-kata Jawa jatuh dari mulutnya.

"Tak tersangka-sangka," kata saya mengulang lagi. "Boleh ikut duduk?"

"Tentu saja. Mari." Laki-laki itu, Arief namanya, segera menggeserkan sebuah kursi bagi saya. Lalu mengulurkan tangannya, berjabat. "Apa kabar, oom?" katanya ramah dan hormat. Mata saya hinggap atas kata-kata yang tertera di atas dada kaos oblongnya. Berbunyi, "Kita sama-sama manusia, makhluk Tuhan, kawan!"

Pertama kali saya bertemu dengan Fifi ialah kurang lebih tiga tahun yang lalu. Di Sydney, Australia. Ketia itu saya sedang mengikuti kursus bahasa Inggris lanjutan dan kritik sastra yang mencakup juga teknik mengarang, selama kurang lebih sepuluh bulan di sana.

Kedua kursus itu perlu saya ikuti, karena saya anggap akan berguna bagi pelaksanaan tugas saya sebagai redaktur peberbit P.T. "Wargi Pakuwon", di mana saya harus menilai naskah-naskah yang masuk untuk diterbitkan atau ditolak. Jadi ketika itu saya sudah tidak lagi bekerja sebagai 'wartawan tiga zaman', melainkan semacam kritikus sastra.

Pergaulan saya dengan Fifi di Sydney itu cukup rapat untuk dapat disebut 'persahabatan' dan kemudian, setelah saya kembali di tanah air, dilanjutkan dengan

perantaraan surat-menyurat.

Dan ketika awal tahun yang lewat Fifi datang di Indonesia untuk mengadakan penelitian guna disertasinya mengenai 'kepesantrenan' di Jawa, saya banyak mengantar-antar dia ke tempat-tempat yang dia harus kunjungi dan menemui orang-orang yang dia ingin wawancarai. Dengan demikian seolah saya membalas jasa kepadanya, karena ketika saya di Sydney dia pun banyak mengantar-antar saya.

Tapi dekat ke masanya dia akan kembali ke negerinya, suatu peristiwa telah terjadi antara dia dan saya yang telah membikin perhubungan kami menjadi renggang. Sangat memalukan kejadian itu bagi saya. Sangat menyedihkan.

Tapi sekarang, alangkah gembiranya hati saya, ketika mendengar suara Fifi memanggil nama saya. Suaranya terdengar begitu riang dan spontan. Dan dia menyodorkan kedua belah pipinya dengan spontan pula. Dan saya lihat dia tersenyum dengan sinar mata yang memancarkan kegembiraan. *All forgotten and forgiven*, seperti pernah dia tulis dalam salah satu suratnya. *What's bygone, is bygone*. Semuanya telah dimaafkan dan dilupakan. Yang lalu, lalulah sudah.

Cuma saya kaget juga melihat Arief bersama dia. Sejak kapan Fifi mengenal dia? Di mana mula-mulanya mereka bertemu? Nampaknya seperti sudah akrab sekali. Sedikit kecurigaan menyelip ke dalam hati kecil saya. Mereka berpacaran . . . ?

Saya mengenal Arief sudah sejak dia masih anak ingusan, sedang saya sudah dewasa ketika itu, kurang lebih sebaya dengan ayahnya, Kang Oji. Dan setiap kali saya bertemu dengan Arief seperti siang ini di restoran, seolah otomatis saya menanyakan

keadaan ayahnya.

Kami sama-sama berasal dari sebuah kota kecil — ibukota kabupaten Garut yang letaknya di daerah pegunungan tanah Parahi-yangan yang termasyhur akan keindahan alamnya. Dan kota Garut sendiri, di samping keindahan alam sekitarnya dengan gunung-gunungnya yang kebiru-biruan di sekelilingnya, juga terkenal akan kenyamanan hawa dan iklimnya yang sejuk dan segar, bersih dari segala macam polusi kota besar.

Saya kenal semua keluarga — Arief, karena kalau menurut ukuran, *extended family* yang berlaku di kalangan bangsa kita, dan biasa disebut 'keluarga besar', memang saya dengan mereka masih bertalian famili. Saya masih pernah paman dari — Arief. Itulah maka dia menyebut saya 'oom', satu kata Belanda yang juga berarti 'paman'.

Ayahnya orang istimewa. Hanya dua tahun lebih tua dari saya. Baru saja dia tamat sekolah guru (H.I.K. alias Hollands Inlands Kweekschool zaman itu namanya), dia langsung mencemplungkan diri ke dalam pergerakan politik nasional. Oleh kawan-kawan seperjuangannya dia disebut 'Bung' — Bung Daroji. Sebaliknya, tiap orang, asal sudah dewasa atau tidak terlalu tua, dia tegur dengan sebutan 'bung' juga (kalau laki-laki) atau 'zus' (kalau perempuan). Kedua sebutan itu yang masing-masing berarti 'saudara' dan 'saudari', merupakan suatu kebiasaan yang populer di kalangan para pejuang nasionalis pada zaman itu (tahun 20-an, 30-an sampai zaman revolusi) sebagai tanda keakraban persaudaraan dan persatuan yang timbul oleh kesadaran dan semangat kerakyatan (*slogannya* 'sama rata sama rasa') yang hidup secara murni di kalangan mereka. Tidak ada dalam kamus mereka sebutan-sebutan macam ndoro

ini gusti itu; kangjeng ini juragan itu; atau si Kromo, di Dongso. Itu adalah sebutan-sebutan dari kamus feodal-kolonial yang mereka tentang. Bagi mereka sebagai patriot-demokrat semua — orang Indonesia sama saja — bangsa yang terjajah, yang sama-sama ingin merdeka dan hidup bebas sebagai makhluk yang bermartabat manusia.

Saya pun ditergur dengan sebutan 'bung' juga oleh ayah — Arief. Tapi karena sejak kecil, saya sudah biasa menyebutnya 'Kang Daroji' atau disingkat 'Kang Oji', saya tidak pernah membalasnya dengan sebutan 'bung'.

Tidak lama Kang Oji mengajar di sekolah dasar pemerintah (H.I.S. namanya di zaman itu, singkatan dari Hollands-Inlandse School). Dia diancam oleh fihak pemerintah, atau 'gubernemen' disebutnya zaman itu, bahwa dia harus memilih antara dua — dipilih sebagai guru gubernemen, atau tetap bekerja tapi harus melepaskan keanggotaan P.N.I. -nya dan menghentikan kegiatan politik kemerdekaannya. Dia langsung meninggalkan jabatannya. Lalu langsung menjadi guru alias 'pamong' perguruan nasional Taman Siswa. Tambah menyala semangat kebangsaannya yang tumbuh dengan suburnya dalam jiwa mudanya yang idealistis. Hukuman satu - setengah tahun meringkuk dalam penjara, karena 'sprekdelict' ketika dia berpidato dalam sebuah rapat umum, dituduh menghasut rakyat dan menghina kekuasaan gubernemen Hindia-Belanda, tidak mampu sedikit pun untuk mematahkan semangatnya. Tetap menyala berkobar-kobar, sehingga penguasa kolonial yang panik kewalahan melihat semangat perjuangan rakyat makin menyebar luas dan menjadi-jadi, terpaksa — mengambil tindakan yang radikal terhadap kaum pergerakan,

termasuk Kang Oji sendiri.

Pada suatu pagi buta Kang Oji digrebeg rumahnya. Lalu dia dijebloskan ke dalam penjara. — Dan tak lama kemudian dia dan sejumlah pejuang-pejuang lainnya dibuang ke Boven Digul, meninggalkan seorang bayi pada kedua orang tuanya, dan sebuah makam di Pekuburan Paminggirsari, — yaitu makam istrinya yang telah meninggal ketika baru melahirkan bayi itu — Arief.

PADA MALAM INI, sebelum saya jatuh ke dalam pelukan kantuk yang lelap, sambil berbaring-barang dengan kedua belah tangan terlipat di bawah kepala, tengadah di atas tempat tidur yang terbuka tanpa kelambu karena dinginnya A.C. sudah cukup untuk mengusir nyamuk, mata saya yang setengah lesu melekat pada para-para yang putih bersih. Nge-lamun. Dan seperti biasa sebelum tidur, saya dikeloni oleh suara juara-juara tembang Sunda Cianjuran yang sayup-sayup mengombak-banyu keluar dari kaset-kaset mutahir masuk-merasuk ke dalam hati sanubari, mengantarkan ketenangan ke dalam rasa dan pikiran. Tenang, nyaman; tapi berbaur dengan kegembiraan yang sejak pertemuan kembali dengan Fifi yang tak terduga-duga di restoran tadi siang itu, masih terus melekat pada jiwa saya. Maka — terbayanglah dalam ingatan saya wajah Fifi yang cantik-manis itu, yang kadang-kadang (kalau lagi semangat berdiskusi) mengingatkan saya kepada ketajaman sinar mata dan kekerasan garis-garis muka seorang 'wanita besi' yang berkuasa di Inggris; kadang-kadang lagi (kalau lagi bersantai-santai biasa) seolah kelembutan dan kehalusan wajah Ibunda Madonna, ciptaan pelukis Renaissance Raphael yang nampak. Dan berselingan dengan wajah Fifi nampak pula wajah Arief yang matanya cekung dan bentuk tulang-tulangnya jelas keli-

hatan menonjol karena kekurusannya.

Sekeping demi sekeping peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi dengan Fifi di masa lalu bermunculan pula dalam ingatan. Lepas-lepas satu sama lainnya, laksana gelembungan-gelembungan air yang bermunculan, susul-menyusul ke permukaan.

Pada satu ketika teriakan Fifi terdengar oleh telinga-ingatan saya, "*Quovadis*, manusia?! *Quovadis?*!" Maka terbayang lagi kapal ferry yang membelah ombak Teluk Port Jackson, menyeberangkan kami dan para penumpang lainnya dari terminal Circular Quay ke Tarongga Zoo, kebon binatang Sydney yang konon kabarnya paling besar di belahan bumi sebelah selatan ini. "*Quovadis?* Mau ke mana manusia? Ke keselamatan, atau ke kehancuran?" Demikian keras Fifi berteriak, sehingga penumpang-penumpang lainnya di sekitar kami pada kaget. "Ingatlah kesemrawutan di Timur-Tengah, Iran-Irak, Irlandia, Afrika Selatan, Amerika Latin, Kampucea, Srilangka, dan lain-lain — semrawut, acak-acakan semuanya. *Quovadis?* Mau ke mana? Dan *last but not least*, lihatlah!" Fifi menunjuk ke arah kota dengan pencakar-pencakar langitnya yang menjulang tinggi ke udara. "Dengan satu-dua bom nuklir gedung-gedung itu dan seluruh kota Sydney akan menjadi rata, hancur-lebur bersama segenap makhluk yang hidup di dalamnya. Bayangkan! Mau ke mana kita ini? *Quovadimus?!?*"

Fifi selalu berapi-api semangatnya bayangkan kalau berbicara tentang perang nuklir yang pada dewasa ini dianggapnya sudah sampai pada titik untuk mele-dak setiap saat, kalau pemimpin-pemimpin dunia yang 'setengah edan' (begitulah istilah Fifi) tiba-tiba menjadi 'edan mutlak' (juga istilah Fifi).

Dari peristiwa di atas kapal ferry itu ingatan saya melompat ke soal lain. Ke pengakuan Fifi, bahwa katanya, "Saya *agnostik*." Tegas. Di Jalan Kramat Raya, Jakarta, kejadiannya. Kami masuk sebuah toko buku bekas. Tiba-tiba Fifi berkata, "*Nonsense. It's all nonsense.*" Dan atas pertanyaan saya, dia memperlihatkan sebuah sajak Goethe yang dia temukan dalam sebuah buku kumpulan sajak-sajak pelbagai penyair Jerman Kalsik yang kemudian, dia beli. Sajak Goethe itu berjudul, "*Der Zweck des Lebens ist das Leben selbst*". (Tujuan Hidup adalah Hidup itu sendiri).

"Kenapa nonsense?" saya tanya. Fifi heran bahwa seorang penyair berkaliber raksasa macam Goethe yang dia begitu kagumi koq bisa menulis 'nonsense' seperti itu. Dan dia tunjukkan bahwa yang dia anggap 'nonsense' itu terkandung dalam dua baris dari sajak tersebut yang berbunyi :

Du danke Gott, wenn er
dich preszt,
Und dank ' ihm, wenn er
dich wieder entlaszt.

(Berterimakasihlah kepada Tuhan, kalau anda sedang ditimpa percobaanNya. Dan sekali lagi, kalau Dia bebaskan anda dari cobaanNya itu.)

"Itu kan bagus," kata saya.

"Nonsense bagi saya. Peduli amat Tuhan itu. Saya *agnostik*," kata Fifi "*Kristen agnostik*." Dia susulkan tambahannya itu. Tambah bingung saya. "*Kristen agnostik*", apa itu? Arti kata '*agnostik*', saya tahu. Tapi '*Kristen agnostik*'?! . . . Saya tanyakan. Jawabannya cuma angkat bahu dan sinar mata yang menyapu muka saya, seolah menyatakan, "Masa tidak tahu?! Cari sendiri jawabannya."

Kemudian istilah '*vivere pericoloso*' terngiang dalam telinga-

ingatan saya. Saya tersenyum. Itu kata-kata yang pernah dilancarkan oleh Presiden Sukarno di zaman jayanya. Dan Fifi pernah menggunakannya pula dalam salah satu suratnya kepada saya, yang kemudian saya sambut. Dalam suratnya itu Fifi menulis bahwa dia punya rencana hidup yang dia anggap sebagai rencana hidupnya yang paling utama, "*een levensplan voor een levenswerk*", tulisnya. Apa itu? Ialah rencana untuk menulis sebuah buku roman kelak. "Satu saja," tulisnya tegas. "Tidak perlu dua-tiga. Tapi buku itu harus padat dengan hasil penghayatan pelbagai pengalaman hidupku yang aku sebut '*vivere pericoloso*'." Begitulah tulis Fifi dalam suratnya itu. Dan dia jelaskan, "yaitu cara hidup dengan jalan merangkak-rangkak di atas bibir tebing yang curam, naik ke atas untuk mencapai puncak-puncak pengalaman hidup rohaniah-jasmaniah dari mana aku dengan bertolak pinggang akan bisa melepaskan pandangan ke cakrawala eksistensi yang lebih luas cakupan lahirnya dan lebih dalam wawasan batinnya. Kemudian, setelah buku itu selesai, *drop dead*, Mati."

"Kenapa mati?" tulis saya dalam surat sambutan.

"Mati," jawab Fifi dalam suratnya kemudian, "karena hidup sudah tidak akan ada misterinya lagi bagiku. Sudah habis rahasianya. Karenanya sudah tidak *interesting* lagi. Pasti membosankan. Maknanya pun sudah aku tukil dari bermacam-macam pengalaman ala *vivere pericoloso* itu. Jadi, apa perlunya aku jalani terus, bukan?"

Seolah terbaca lagi kata-kata Fifi itu pada malam sepi ini. Dan ketika saya kemukakan lagi, responsi saya dalam surat bahwa hidup yang disebutnya '*vivere pericoloso*' itu tiada lain daripada hidup *petualangan*, maka dia

menjawab, "Memang. Tapi petualangan yang berarti *berani* menempuh jalan hidup sendiri — dengan mengikuti jalan pikiran dan keyakinan serta aspirasi sendiri, dan hanya dikontrol dan dikendalikan oleh suara hati nurani sendiri serta rasa tanggungjawab sendiri, baik terhadap diri (hati nurani) sendiri, maupun terhadap keselamatan dan kesejahteraan sesama ummat manusia. Jadi *vivere pericoloso* yang aku maksudkan itu adalah petualangan dalam arti itulah — bukan petualangan untuk petualangan toq, yang liar, yang tanpa tujuan yang luhur. Bukan begitu. Bukan!" Dan selanjutnya, "Kalau dikenakan kepada identitas pribadiku sendiri sebagai pelaku dari petualangan tersebut, maka aku ini jelas dan tegas seorang *individualis* dalam pemikiran, tapi seorang *demokrat* dalam sikap hidup. Tegasnya, walaupun aku berpegang teguh kepada pikiran, keyakinan dan prinsip moralitas aku sendiri, namun *aku toleran dan memberi hak sepenuhnya* kepada orang-orang lain untuk berkeyakinan dan bersikap hidup sendiri, sekalipun keyakinan dan sikap hidup mereka itu berlainan atau bahkan bertentangan dengan aku punya, selama . . . dan ini penting sekali, selama mereka pun toleran dan tidak mau memaksakan pikiran dan kemauannya terhadap diriku sebagai *seorang pribadi yang utuh, bebas, dan bermartabat manusia*; dan bukan (!), sekali lagi bukan (!) bermartabat kerbau dungu yang mau digiring ke sana ke mari oleh seorang bocah angon . . ."

Saya selalu tersenyum kalau membaca lagi surat-menyurat itu. Fifi selalu tegas, kalau menulis tentang dirinya sendiri.

Kesepian malam terus menghidupkan kembali pelbagai kenangan saya. Tiba-tiba muncul Siswo. Di Kings Cross pertemuan kami

untuk pertama kalinya. Diperkenalkan oleh Fifi. Mendengar cerita Fifi tentang hidup Siswo di Sydney, saya cenderung berpendapat bahwa dia adalah seorang *petualang* yang 'liar' (dalam definisi yang pernah dirumuskan oleh Fifi). Riwayat hidupnya yang saya dengar kemudian dari mulut Siswo sendiri sungguh menyedihkan. Dia '*male prostitute*' (lonte laki-laki). Terpaksa. Masyarakat negara yang sudah 'maju' sangat kompetitif dalam mencari penghidupan. Sangat kejam terhadap orang-orang yang tidak punya diploma, gelar akademis atau ketrampilan. Untung (kalau bisa disebut 'untung'), Siswo orangnya ganteng. Mukanya tampan, badannya tegap. Otot-ototnya kuat. Menggiurkan tiap hati wanita. Tapi juga sementara 'laki-laki' tertentu. Dia laku. Tapi akhirnya dia jatuh ke dalam cengkraman — penyakit *aids* . . .

Sungguh sepi malam ini. Saya sendirian dalam rumah. Sylvia, istri saya, sudah tiga hari berada di Bandung, menengok ibunya yang sudah tua, sakit. Patmah, jurumasak, dan Inah, babucuci yang juga ditugaskan beres-beres, sapu-sapu dalam rumah, dua-duanya punya suami, tidur di rumahnya masing-masing. Juga sopir kami, Tasiran. Dan ketiga anak kami (dua perempuan dan yang bungsu laki-laki) sudah pada berkeluarga dan misah rumah. Jadi rumah yang cukup besar ini hanya dihuni oleh kami berdua. Cuma ditambah dengan si Pedro, seekor Labrador hitam, kesayangan kami yang kalau diukur dengan ukuran usia manusia, anjing yang setia itu kurang lebih setua saya. Masih bringas dan lincah kewaspadaannya, tapi sudah mulai mengendor tenaga fisiknya.

Sungguh sepi malam ini, menambah suara kecapi-suling makin meresap kemerduannya. Dan

ketika saya melirik ke sebelah kiri, serasa kesepian itu tambah menekan, melihat bahwa tempat di sisi saya itu kosong. Biasanya diisi oleh Sylvia. Maka seolah otomatis terbayang kembali apa yang telah terjadi hampir setahun yang lalu di sebuah kamar hotel di Jogja.

"Jangan, Pak! Saya tidak — mau!" Terdengar lagi suara Fifi, menusuk hulu hati. Kalau saya ingat, rasa malu selalu timbul lagi. Malu tersipu-sipu; terhadap diri sendiri; terhadap orangnya yang saya telah perlakukan dengan sekasar itu. Dan setolol itu. Tanpa menenggang sedikit pun terhadap dirinya sebagai seorang wanita yang terhormat, yang sopan, yang berpendidikan, dan yang kuat pula kepribadiannya. Ya, Fifi telah menunjukkan bahwa dia bukan wanita sembarangan. *I'm not a fast girl*, seperti dia telah semprotkan kata-kata itu ke muka saya ketika itu. Dia jelas punya prinsip hidup yang tinggi. Yah, dasar laki-laki! Selalu mau coba-coba. *Carried away*. Lupa daratan. Apalagi dalam keadaan suasana malam yang tenang seperti ketika itu dalam kamar hotel itu. Kamar hotel! Suatu tempat yang 'magis'. Yang menyarankan dan menghidupkan bayangan-bayangan khayali tentang perbuatan-perbuatan seks yang romantis, yang *exciting*, mengasyikkan Dan kami cuma berdua dalam kamar itu. Dan Fifi begitu cantik. Begitu sexy. Dia hanya memakai gaun tidur dari satin tipis. Tanpa beha, sehingga buah dadanya yang subur berisi itu sangat jelas terbayang bentuk-bentuknya, termasuk bagiannya yang vital. Sungguh menggugah kebirahian saya. Saya lupa daratan. Hanyut. Dia bergerinjal-gerinjal, melilit-lilit, mau melepaskan dirinya dari pelukan saya. Malah tambah erat saya memeluknya. Dan mulut saya tambah liar mencari bibir-

nya yang selalu mengelak terus. "Saya akan menjerit, bapak!" teriaknya. "Awas! Saya akan menyerit!" Mendegar ancaman itu, maka kedua belah tangan dan kaki saya tiba-tiba terasa menjadi lemas. Hilang daya. Terkulai, melepaskan badan yang rupanya sudah mulai mengeluarkan keringat dingin, penuh kebencian. Dia segera duduk di atas sebuah kursi. Tunduk kepalanya beberapa jurus. Kemudian katanya alon-alon, "hubungan kita selama ini begitu baik. . . Pleasel janganlah persahabatan kita menjadi rusak karena perbuatan yang tidak baik. Yang akan merusak pula hubungan bapak dengan — istri bapak yang setia itu. Tingkatkan kesetiaan bapak ke taraf pergaulan hidup suami-istri yang lebih bermutu dan lebih indah . . . Please ! . . ."

—X—

PAGI INI telpon berdering di kamar tidur saya. Suara Fifi. Dari rumah sahabatnya, Virginia Legge yang kebetulan kenalan baik saya juga. Dia istri seorang diplomat Australia. Kalau di Jakarta, Fifi sudah biasa tinggal di rumah Virginia.

"Sudah lihat 'Jakarta Courier' pagi ini?" tanya Fifi.

"Belum. Kenapa? Ada kabar apa?"

"Ada sebuah interview yang menarik. Dengan seorang profesor dari Canada, bernama Matheson. Dia professor dan kritikus sastra yang kenamaan di kalangan internasional. Interviewnya sangat mengilhami aku. *Very stimulating*."

"Bagaimana wawancaranya itu?"

"Bacalah saja."

Begitu pembicaraan lewat telpon itu selesai, saya langsung memungut 'Jakarta Courier' dari depan rumah, lalu langsung mencari wawancara yang dimaksud oleh Fifi itu. Memang mengil-

hami, seperti kata Fifi tadi.

Saya baca antara lain, bahwa dalam abad sekarang, di mana keadaan umat manusia berantakan, disobek-sobek dan dpecah-rucah oleh bermacam-macam kepentingan (ideologi politik, nasional, rasial, kelas, agama, kepercayaan, dan sebagainya) yang saling bertentangan, dan kerakusan materialistis yang merajalela saling caplok dengan tak kunjung puas-puasnya, maka tugas dan tanggungjawab yang paling penting dan urgen bagi para penulis masa kini ialah seharusnya lebih mengutamakan tema-tema yang mengandung daya-pengaruh untuk menggembelng semangat persatuan, kerukunan dan kerjasama di antara umat manusia serta menggugah suara hatinurani dan rasa tanggungjawab dalam mengejar kemajuan, kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan yang merata. Dan itu, "kata sang professor-kritikus itu selanjutnya," hanya dapat tercapai, kalau ada kesadaran dalam jiwa penulis sendiri yang harus dijangkitkan ke dalam jiwa masyarakat bahwa kita adalah sesama umat manusia, dan bukan sesama setan atau sesama serigala ala *homo homini lupus* yang saling caplok, saling garas, saling telan dengan kekejaman yang total."

Begitulah katanya. Dan selanjutnya dia menyatakan bahwa contoh-contoh untuk tema — yang baik dan urgen itu banyak bisa kita temukan dalam kitab-kitab suci Taurat, Injil, al-Quran, Weda, Upanishad, Bhagawad Gita; dalam buku-buku klasik Cina, Yunani, Rumawi, Arab, Parsi, India, Jepang, dan lain-lain. Juga dalam sastra rakyat tradisional, mitos-mitos dari semua bangsa-bangsa di seluruh muka bumi yang bersifat simbolis-religius dan etis-manusiawi"

Segera setelah selesai memba-

ca wawancara itu, saya angkat lagi telpon untuk menyatakan kepada Fifi kesetujuan saya — dengan pendapatnya mengenai gagasan sang professor-kritikus itu.

Tapi begitu saya bilang "Hello!", Fifi yang segera mengenal suara saya, langsung bertanya, "Eh, Mud," (dia sekarang sudah kembali menegur saya dengan nama saya, dan menggunakan lagi kata 'anda' seperti sebelum peristiwa 'kamar hotel' di Jogja itu terjadi), "apa anda kenal Kiyai Istimewa?"

Mendengar sebutan 'Kiyai Istimewa' itu saya ketawa sebentar.

"Bukan kenal saja, Fifi. Dia masih famili saya. Juga masih famili dengan Arief."

Fifi ketawa. "Semua orang Indonesia rupanya famili. Bagaimana tali-temali-kefamilian anda dan Arief dengan Kiyai itu?"

Saya terangkan. Agak panjang lebar, karena Fifi mengemukakan pula pertanyaan-pertanyaan yang agak mendetail.

Kiyai itu dan Kang Oji (ayahnya Arief) adalah saudara sepupu. Jadi dengan sendirinya ada pertalian keluarga dengan saya, walaupun agak jauh. Kami bertiga kurang lebih sebaya. Kang Oji paling tua. Tapi cuma beda satu-dua tahun saja dari saya dan kiyai. Jadi kami bertiga bukan saja famili tapi juga satu angkatan. Ketika masih kanak-kanak kami teman sepermainan. Sama-sama murid sekolah dasar H.I.S. yang bahasa pengatarnya bahasa Belanda.

Kemudian saya dan Ujang Komar melanjutkan pelajaran kami sampai tamat di Sekolah Menengah Atas, atau A.M.S. (Algemeene Middelbare Scholl namanya ketika itu), sedang Kang Oji tamat Sekolah Guru Atas, atau H.I.K. (Hollands Inlandse Kweekschool). Sejak itu kami menempuh jalan hidup masing-masing, nafsi-nafsi. Tapi walau-

pun demikian, hubungan kami tidak secara tuntas terputus samasekali. Tidak. Sekurang-kurangnya kami selalu tahu atau dengar tentang diri masing-masing. Bahkan ketika Ujang Komar bertahun-tahun bermukim di Mekah, Bagdad dan Mesir untuk memperdalam pengetahuan dan iman ke Islamannya ada kalanya sampai pula berita-beritanya ke telinga saya mengenai perkembangan hidupnya di sana. Demikian pula tentang Kang Oji, ketika dia ber tahun-tahun pula hidup di tanah pembuangan Boven Digul.

Sekarang Kang Oji, ex-Digulis yang patriotis itu (dia dituduh Belanda sebagai komunis) terkenal sebagai seorang usahawan yang maju dan terkemuka. Sering nampak nama dan fotonya di surat-surat kabar, diberitakan pergi ke negeri ini, pulang dari negeri itu; ikut konperensi dagang ini, memimpin rombongan usahawan itu. Atau lagi menyerahkan check sekian juta untuk dana ini, untuk derma itu.

Demikian pula dengan Ujang Komar (sekarang dikenal sebagai 'Kiyai Istimewa'). Dia pun suka nampak fotonya di surat-kabar atau majalah — lagi berjabatan tangan dengan seorang menteri; lagi mengantar tamu luar-negeri melihat-lihat pesantrennya; lagi main kecapi di saung tengah sawah; lagi main tennis; lagi berjoged dengan santri-santrinya; lagi berpelukan dengan seorang 'romo' yang berjubah kerajaan Katolik; dan yang istimewa sekali, dia lagi coba naik ke puncak paling tinggi dari kubah gereja Sint Pieter di kota Roma; dengan kedua belah tangannya berpegang pada seutas tambang yang tebal dia nampak sedang mengangkat badannya, merangsod-rangsod sejengkal demi sejengkal naik ke atas.

"Aku dengar kiyai itu agak eksentrik, *isn't he?*" kata Fifi.

"It depends," jawab saya. — "Bergantung pada pengertian Fifi tentang kata itu. Menurut etimologi, arti aslinya ialah keluar (*ex*) dari *centre*-nya, alias pusatnya, alias hakekatnya. Bagi saya, kiyai itu tidak *ex*— (atau ditulis juga *ac*—) *centric* melainkan malah *in-centric*. Dia tidak lepas atau keluar dari *centre*-nya, melainkan justru erat pertalian-nya dengan *centre* atau hakekatnya itu."

"Anda berbicara dalam teka-teki, Mud."

"Mungkin. Tapi teka-teki itu akan bukan teka-teki lagi, kalau Fifi sudah mengenal Kiyai yang dijuluki 'Istimewa' itu lebih — jauh."

"Aku ingin bertemu dengan dia. Memang aku sudah merencanakan sama Arief untuk *visit* dia di tempatnya, minggu depan, hari Rabu."

"Bagus sekali. Apalagi sama Arief."

"Tapi aku ingin anda ikut."

"Kenapa?"

"Well, bersama anda konversasi kami dengan Pak Kiyai itu tentunya akan lebih menarik. Mau?"

— X —

Tiba-tiba pagi ini saya merasa tambah tertarik oleh Fifi, lebih daripada di masa-masa yang sudah lewat. Timbul hasrat untuk mengenal pribadi wanita itu lebih dekat lagi. Terutama, karena dalam percakapan telpon barusan itu, Fifi telah mengutarakan, bahwa katanya, rencananya untuk menulis buku romannya sebagai hasil penghayatan riwayat hidupnya ala *vivere pericoloso* itu kini sudah sampai kepada tarafnya untuk dilaksanakan. Paling-paling, katanya tinggal kepeinasarannya untuk bertemu dengan Kiyai Istimewa itu — untuk menyelami ajaran-ajarannya dan mengamati serta menilai gerak-usahnya dalam hidupnya sehari-

hari. Itu saja. Sudah itu 'tutup buku'. Tinggal menggubahnya hitam di atas putih dalam bentuk yang efektif-sastrawi membawakan thema yang dianjurkan oleh professor-kritikus dari Canada itu. "Sudah itu 'tutup buku' — prang-pring, 'selesai, *drop dead*'" katanya.

Tapi entahlah, saya pun kini merasa tambah tertarik pula oleh Arief sebagai seorang pribadi yang agaknya interesting juga. Memang saya lihat pada diri — Arief pun ada sifat *idealisme* seorang 'pencari' yang merupakan ciri yang kuat daripada identitas Fifi.

Sebagai seorang penerbit dan penilai naskah-naskah, yang sebelum itu pernah menjadi 'wartawan tiga zaman', zaman mana tiga-tiganya telah saya alami dan amati pasang-surut perkembangannya, yang menurut penilaian saya ada hubungannya dengan pasang-surutnya *idealisme* dari bangsa kita, saya selalu tertarik oleh *idealis-idealis* yang punya cita-cita dan tujuan hidup yang lebih tinggi, lebih luhur daripada hanya mengejar harta kekayaan, kedudukan, gengsi dan kekuasaan duniawi semata-mata. Mereka *concerned* tentang nasib bangsanya dan ummat manusia pada umumnya; dan karenanya tak pernah berhenti *mencari* sesuatu pandangan dan prinsip hidup yang mereka dapat gunakan dan sempurnakan sebagai pegangan dan pedoman hidup lahir-batin, jasmariah-rohaniyah, dalam memainkan peranan mereka di atas panggung drama hidup di dunia yang fana ini. Fifi dan Arief agaknya *idealis-idealis* dan pencari-pencari semacam itulah.

Pokoknya, pada pagi ini saya sudah bulat berniat untuk — mengenal Fifi (juga Arief) lebih dekat lagi.

Dan seperti biasa kalau saya mau mengenal seseorang lebih

akrab, maka terhadap Fifi dan Arief pun saya akan mengambil sikap dan pendekatan secara *empathy* dan *sympathy*; yaitu dengan selalu mencoba untuk mengerti dan merasakan sebab-musabab yang merupakan dasar dan dorongan daripada gerak-gerik mereka tanpa keharusan untuk mencela atau mengeritik-nya terang-terangan; apalagi secara negatif dan destruktif. Juga *intuisi* yang kadang-kadang suka timbul akan saya perhatikan dan ikuti untuk memperoleh apa yang disebut '*understanding by feeling*' (pengertian lewat rasa) yang kata orang merupakan cara yang khas orang Timur, yang berbeda dengan cara orang Barat yang konon kabarnya lebih biasa menggunakan cara '*understanding by reason*' (pengertian lewat akal-pikiran) Entahlah. Bagi saya semua cara itu baik; saya gunakan, tak peduli cara Timur, atau cara Barat. Dan tentu saja saya pun tidak menyepelkan teori-teori dan pendekatan-pendekatan ilmiah macam analisa-psikologi, psikiatri, sosiologi, — antropologi, biologi, dan lain-lain yang meneliti dan berteori tentang seluk beluk manusia sebagai jenis makhluk yang unik dan seluk beluk eksistensinya yang unik pula di dunia yang fana ini.

Pada saat ini saya sangat menanti-nanti hari Rabu minggu depan itu. Dan dalam hati kecil terdengar suara harapan sayup-sayup: Siapa tahu, kapan-kapan di kelak kemudian hari akan tumbuh juga kesanggupan pada saya untuk menulis sebuah novel pula. Model untuk tokoh-tokohnya sudah tersedia, seolah menawarkan dirinya masing-masing. Tinggal mengenal mereka lebih akrab saja. Antaranya Fifi, Arief, Kang Oji, Siswo, dan yang paling menarik Ujang Komar alis Kiyai Istimewa itu. Insya Allah. Mudah-mudahan. ***



Ismaeni MH

O, Wartawan

RAY FERNANDES

KALI ini aku dihadapkan pada masalah yang sangat rumit. Sejak tadi aku tak bisa mengam-

bil keputusan apa yang harus kulakukan. Semuanya ini gara-gara aku memasukkan faktor pertim-

bangun sebelum menulis berita. Akibatnya setiap kali jari-jariku menekan tut mesin-tik, hurufnya selalu saja keliru.

Sebenarnya persoalan ini sangat sederhana — seorang guru di kota S melakukan praktek prostitusi untuk mencari tambahan penghasilan. Tiga hari yang lalu aku telah berhasil membuktikannya. Tetapi, ternyata untuk menuliskan berita itu, tidaklah semudah penyamaranku sebagai seorang pengusaha, lalu membawa wanita itu ke hotel. Tiba-tiba saja aku tak punya keberanian untuk menuliskan berita itu. Pertimbangan lebih kuat menguasai diriku.

Kalau saja aku menulis berita itu berdasarkan fakta-fakta yang kuperoleh, pastilah aku tidak menghadapi kemelut seperti ini. Pastilah aku bisa menulis dengan lancar laksana air mengalir. Setelah itu koranku akan laku di pasaran. Namaku disebut-sebut sebagai wartawan yang berhasil. Tetapi, sebagai akibatnya, sudah pasti ramai protes terhadap guru itu. Lalu pejabat Depdikbud — akan menindak guru itu. Dia dipecat dengan tidak hormat. Karir guru yang diperjuangkannya mati-matian akan habis — lenyap seperti debu ditiup angin kencang. Belum lagi reaksi dari suaminya anak - anaknya — kalangan guru yang pernah mengenalnya — dan surat pembaca di surat-kabarpasti dibanjiri caci maki yang sangat menyakitkan.

Aku sungguh-sungguh tak sanggup membayangkan apa yang terjadi kalau berita itu kutulis. Sedangkan menghadapi seorang yang membenciku, aku sudah kelabakan. Apalagi jika setiap orang memusuhiiku. Dan kini kenyataan itu akan dipikul oleh seorang wanita yang lemah dan tidak berdaya. Apakah aku dan wartawan-wartawan lain

* Biodata Ray Fernandes, lihat *Horison* nomor. 2 tahun XIX, Februari 1985.

yang sering menulis berita tentang kebusukan-kebusukan manusia benar-benar sudah bersih dari dosa?

Tetapi, sebaliknya kalau dikatakan pada pimpinanku bahwa aku tak berhasil mendapatkan berita itu, pastilah reaksinya sangat menyakitkan. Mungkin untuk yang akan datang, setiap kali ada tugas yang bersifat *investigative reporting*, pasti dia tidak akan mempercayaku lagi. Apalah artinya karirku sebagai seorang wartawan bila pimpinanku sudah kehilangan kepercayaan terhadapku? Berhenti dari pekerjaan? Ah, ini jelas pikiran konyol!

Aku masih ingat bagaimana sukarnya mencari pekerjaan di Jakarta. Dengan ijazah di tangan, aku pernah mendatangi kantor demi kantor, tetapi hasilnya selalu saja nihil. Bahkan aku pernah sampai melupakan pendidikanku, asal saja dapat kerja, misalnya jadi kuli bangunan. Tetapi, belum sempat aku mendekat ke proyek bangunan itu, di pintu gerbang sudah menghadang tulisan TAK ADA LOWONGAN KERJA. Huruf-huruf yang besar itu seperti mengejekku. Di saat luntang-lantung dengan pikiran yang tak karuan itu, untunglah ada seorang teman yang mengajakku bekerja di surat-kabar.

Kini dengan profesi sebagai wartawan, aku memperoleh gaji yang lumayan. Aku bisa bergaul dengan gelandangan sampai pejabat tinggi. Hari ini aku tidur di atas balai-balai bambu di tengah-tengah keluarga transmigrasi, mungkin besok atau lusa aku sudah berada di hotel berbintang lima yang mewah. Semuanya ini hanya bisa terjadi karena profesiku sebagai wartawan. "Ah, aku tak sanggup membayangkan jika harus meninggalkan pekerjaan sebagai wartawan. Kini mencari pekerjaan sama saja dengan mencari

jarum di atas tumpukan jerami," bisikku dalam hati.

Aku benar-benar sudah tak mampu mengambil suatu keputusan. Kepalaku seperti saluran air yang telah mampat. Semua celah untuk berpikir telah tertutup. Otakku hanya dipenuhi oleh pertimbangan-pertimbangan. Ah, aku begitu tolol, pertimbangan-pertimbangan hanya membuat aku semakin tak mampu menulis sebaris kalimat pun. Bukankah sebelum menulis berita semacam ini, wartawan terlebih dulu menyingkirkan jauh-jauh faktor pertimbangan dari dalam dirinya — kecuali terhadap orang yang mempunyai kekuatan untuk membredel surat-kabar?

"O, Tuhan, tunjukkanlah aku jalan bagaimana aku keluar dari kemelut ini. Kali ini aku pasrah pada-Mu," aku berdoa dalam hati sambil memejamkan mata di depan mesin-tekku.

Melintas kembali dalam — ingatanku kebenaran-kebenaran yang sering tersembunyi di balik berita surat-kabar. Kebusukan-kebusukan manusia, sering dihapus dengan keterangan resmi yang dikeluarkan oleh suatu lembaga atau instansi. Banyak berita yang dimuat di surat-kabar telah didandani agar kelihatan manis dan membelai-belai seperti angin gunung.

Aku masih ingat pengalamanku waktu mengikuti rombongan pejabat dari pusat yang mengadakan kunjungan kerja ke daerah. Pejabat tinggi di daerah biasanya mendekati wartawan, sebelum pesawat berangkat kembali menuju Jakarta. "Dik, tulis beritanya yang baik-baik saja, ya," bisik sang pejabat — lalu sebuah amplop yang isinya sebulan gajiku dia selipkan dalam tasku. Kenyataan serupa ini menyebabkan wartawan yang bekerja di surat-kabar yang *bonafide* terjun ke lapangan untuk mencari dan me-

nyajikan fakta-fakta yang selama ini tersuruk. Sebab, jika wartawan ikut dalam rombongan pejabat, segala sesuatu tak lagi dalam kondisi sebenarnya — sudah dipoles di sana-sini.

"Sudah selesai beritanya?"

Pertanyaan itu menyentakku dari lamunan panjang. Aku membuka mata. Pimpinanku berdiri di sampingku.

"Tinggalkan dulu pekerjaan saudara. Saya mau bicara," katanya seraya berjalan memasuki ruang kerjanya.

Aku meninggalkan pekerjaanku yang tak kunjung selesai.

"Saudara," katanya sebelum aku sempat duduk, "berita yang saudara kerjakan mengenai guru itu kita batalkan saja, karena pemberitaan itu tidak manusiawi. Yah, bisa merusak citra guru. Bukankah selama ini para pendidik sudah terlalu banyak menelan kepahitan hidup?"

Aku sungguh-sungguh terkejut mendengar pernyataan yang keluar dari mulut pimpinanku itu. Biasanya wartawan sangat ganas menulis berita yang menyangkut kehidupan rakyat kecil yang tidak berdaya. Tetapi, di depan pimpinanku aku berusaha tidak memperlihatkan pendirianku yang sebenarnya.

"Mengapa keputusan bapak itu begitu tiba-tiba? Bukankah bapak telah menugaskan saya mencari berita itu?" tanyaku seolah-olah aku tidak menerima keputusan pimpinanku itu.

"Keputusan yang saya ambil itu karena pertimbangan, kalau kasus ini disiarkan bisa menimbulkan *image* negatif terhadap guru."

"Apakah bapak meragukan kebenaran berita yang saya peroleh?"

"Tidak. Bukan itu soalnya."

"Seandainya berita yang saya tulis nanti tidak benar, saya bersedia diajukan ke depan pengadilan

(*Bersambung ke hal. 210*)

Sajak-sajak

PASUNG

Biru di mana-mana, pintu-pintu langit, terbuka
terbuka saja. Tapi hanya membuat gila burung terpasung
terpasung tenaga dan dan nafas pendek dan terbang
yang pendek. Lebih baik buta
tak melihat langit saja! Tapi itu mustahil. Maka burung
terbang dan terbang dan terbang
sampai ketiak-ketiak sayapnya luka-luka dan mengucurkan darah
tak dipedulikannya!
Ia meronta-ronta, luka-luka dan mengucurkan darah sampai matinya
dalam pasung!

Jika aku bukan burung tapi angan-angan indah dan gila
betapa sakitnya pasung zaman ini. Sebab impian dan angan-angan kini
bukan angan-angan dan impian lagi. Angan-angan dan impian
hanya sekedar jangkauan tangan dan akal pendek si lapar
Angan-angan dan impian pendek begini
hanya pasung bagi anak-anak yang kini tua renta
berbiak beranak
bercicit pula. Umur, pangkat, keagungan zaman ini
hanyalah pasung. Seperti kuda-kuda bendi dipasung
dipasung bendi dipasung pakaiannya dipasung jalan yang mesti
dirangkak sampai mati

Angan-anganku meronta-ronta dan berdarah-darah:
bebaskan aku dari pasung
kefanaan ini, ya
Tuhan!

24 februari 1985

DOA PEMBAKARAN

Api apa membakar? Membuat darah panas dan bergolak
di urat-urat nadi?

Api apa membakar diri? Membakar gelap ini?

Api apa menerangi mimpi-mimpi?

(Dalam malam dan bakar menerangi
kulihat jalan kulihat aku lewat dan mencari-cari
arah yang pasti kepadamu dan kepada
Mu - dan betapa kaki-kaki langit
berbaur remang dan gelap
berganti-ganti!)

Berilah aku benderang yang lebih benderang
lagi! Sebab hidup adalah bakar maka bakarlah aku
Bakar dan bakarlah! Beri aku benderang yang lebih
dari matahari! Beri aku benderangku sendiri untuk menyigi
dunia berlekuk dan bersegi, untuk menyigi
dunia cinta dan mimpi-mimpi!

9 Desember 1984

ABRAR YUSRA

SAJAK SEPATU

Aku tak bisa duduk. Seperti makin lama makin menjadi korsi yang kududuki ini. Akupun keluar rumah. Mulanya ingat pacar tapi kata orang ia sudah pindah. Lantas jalan mau menjenguk paman. Ah, ia sudah mati. Lalu menjenguk tetangga tapi ia sedang pergi!

Aku menapaki jalan tanah. Melewati pohonan menjelajah ke sekitar, naik bukit turun lembah. Ke gunung Ke laut. Ke langit. Pokoknya ke mana saja yang bisa dicapai!

Berkali-kali aku menukar sepatu dan menukarnya lagi. Sepatu-sepatu yang kupakai cepat rusak dan dibuang dalam perjalanan. Sepatu kulit. Sepatu karet. Sepatu plastik! Sepatu-sepatu entah apa lagi. Yah, aku masuk dalam sepatu lain. Sepatu-sepatu yang lebih cepat Mulanya sepatu roda. Pedati. Sado. Kereta api. Bis antar kota Lalu pesawat. Lalu Apollo! Nampaknya aku kian membutuhkan sepatu-sepatu yang lebih baik dan lebih cepat untuk merampungkan perjalanan tak berkesudahan ini

Ingin tahu dan ingin cepat tahu segala-galanya. lebih banyak dan lebih cepat dalam umur kian singkat

Rasanya hidup kian terburu-buru dan melelahkan juga!

Kadangkala aku mengaso sekedar mengalami hidup yang lain tapi tak ada tempat atau rumah satu-satunya yang membuatku betah

Dan kadangkala aku mulai cemas:

Jangan-jangan tubuhku ini — kok seperti sepatuku juga!— sepatu paling awet tapi kian mengkhawatirkan ini tak bisa kupakai lagi! Jangan mengaso dan hayo jalan Hah!

1983

SENANDUNG DI KAMAR KECIL

Misalkan aku di ruang tunggu dan berhadapan dengan pintu terkunci. Maka aku sedang mencari sebuah kunci rahasia untuk masuk ke dalam. Tapi kunci tak pernah ada di tanganku. Aku tak pernah sabar dan tak pernah bisa sabar menunggu. Dan sifat buruk ini amat memperdayakan orang-orang seperti aku! Amat tak sabar dan amat gusar kuketok pintu. Kuketok dan kuketok-ketok selama hidupku:

Alangkah sia-sia hidupku ini!

Lagi pula bayangkan betapa tragis sebab sebenarnya aku tak melakukan apapun sebab tak ada pintu. Tak ada

19 Oktober 1984

JIKA PERANTAU SINGGAH DI LEPAU

1

Dari pagi sampai senja sampai malam
rantau demi rantau kujelajahi. Kujelajahi
rantau demi rantau
Lapar mengenyangkan perutku!
Rindu mengenyangkan cintaku!
Dan impian mengenyangkan deritaku!
Kukenal laparmu. Dan rindumu. Dan impianmu!
Kita semua, kau aku dan dia bukan orang lain
Kita semua perantau juga. Tak ada orang lain
kecuali nama lain yang tak amat berbeda
Kita memang
dari Adam dan Hawa semua. Tercampak
di rantau ini. Di bumi yang satu!
Segala jalan
adalah jalanku juga. Segala tempat
adalah tempatku pula. Segala rumah
adalah rumahku. Dan segala lepaу
Sebab aku perantau maka yakinlah aku
tak ada rantau yang terlalu menarik kecuali rantau
yang belum dikunjungi!

2

Kukenal baik rantau demi rantau
juga wajah-wajah maut yang berpapasan
sepanjang jalan. Dan jika suatu saat
maut berkhianat dan menghabisi riwayat
di tepi jalan, yah, tibalah saat
masing-masing memasuki rantau yang lain
tanpa kaki. Tak seorangpun tahu apa terjadi
di sana. Siap-siaplah saja. Tanya dan jawab sendiri nanti
Sebab mereka yang masuk lebih dulu
tak pernah kembali. Agaknya takkan pernah kembali!

6 Agustus 1985

SYUHADA

Pertempuran malam diteruskan di jalanan
demi mimpi kematian itu sekejap menyinarikan
Sorga dari beberapa tembakan
Aku tertangkap dalam kecup embun malam

Jihad menyinari padang malam
Meracuni darahku
dengan nikmat:

O Allah, terimalah aku!

16 Agustus 1985

JAKARTA

di mana-mana, di rumah di jalan di siang di malam, di mana-mana
Kudengar klenengan dan tiktok beca
Pusingan roda dan derak-derik k.a.
Dekat dan jauh
luncur sedan knalpot honda
gemuruh truk dan biskota
Lagi ngauman plane menggetarkan angkasa
Mengajakku entah ke mana

Di mana-mana
di rumah, di jalan, di siang, di malam, bagai di stasiun saja
menunggu kendaraan berikutnya
Kadang-kadang aku berasa tidur dan bergerak tak bisa keluar
dalam suatu kendaraan besar tak bernama, yang membawaku suka atau
tidak suka, juga entah kemana

1978

NINA BOBOK

Boboklah, sayang
di tengah ledakan-ledakan petasan
di kamar. Boboklah sayang
di tengah letusan letusan pertempuran .
memenuhi masa kecilmu
siang malam
Boboklah dengan perut lapar
dengan bibir dahaga
di tengah perkelahian di dalam dan di luar rumah
Boboklah, sayang
di udara pepak ruang sempit bau comberan
ini. Hiruplah udara kotor dan boboklah
Boboklah, sayang, tanpa impian
tanpa harapan
Ciumlah ibu atau tidak!
Ciumlah ayah atau tidak!
Tiada janji apapun. Tidak cinta apapun
di masa depan! Tapi bobok, boboklah sayang!
Boboklah di dunia yang penuh ketakutan dan pengkhianatan
Dunia tanpa pertolongan
meskipun hanya sekedar kepastian atau impian
Kelahiranmu bukan kehendakmu dan kehendak siapapun
Dan kematianmu bukan kehendakmu
Terimalah saja. Tempuhlah
Semoga kelak engkau tahu
asal usul dan hakikat
hidup matimu!

1980

HAMLET

Dialog dengan Taufiq Ismail

Nasib adalah rahasia asing dan sangat mengerikan
ditangan algojo berlumuran darah. Sementara kita mengira
kita tak bebas dari jangkauannya!
Siapa memberi peran kepadanya?

Wahai, Hamlet!
Jangankan menggerakkan
tangan berpisau, bahkan untuk berbicara atau membisu
aku diliputi ragu
Tak berani aku memprotes, bahkan tidak untuk bertanya
Tak tahan berdiam diri dan berlagak tak tahu apa
Inilah dilemma!

(Aku cemburu pada yang berbicara dan lantang-lantang!
lalu dengan takut atau tidak, digiring
Aku simpati padamu yang bungkam dan dirimu cemas ka-
rena bungkam. Deritamu menggores-gores, tak terhibur)

Jika aku berbicara juga
adalah hanya imej, atau hanya lambang dan metaform

Ya, Hamlet
Kutulis sajak-sajakku!

1978

KUGIGIT BATU SUNGAI

Tidak tentu lagi hari apa. Tapi jelas angin
senja berkerosok di tepi hutan sepanjang sungai
berkabut

Sungai berbisik-bisik, bercengkerma
dengan batu-batu dan sepi waktu:
"Aku benar-benar tak tahu apa-apa!" hati kecilku
mengaku. "Ini benar-benar di luar rencanaku!"
Sebelum benar-benar malam, kugigit pecah
batu sungai
berdarah!

8 desember 1984



ABRAR YUSRA lahir 28 Maret 1943 di Lawang, Bukittinggi, Sumatera Barat. Pendidikan terakhir: pernah beberapa bulan duduk di IKIP Bukittinggi, jurusan bahasa Inggris. Sebelum mengasuh ruang kebudayaan harian Singgalang, ia jadi guru di Ruang Pendidik INS Kayutanam (sekolah M. Syafei) Sumatera Barat. Menulis puisi, cerpen, novel dan artikel-artikel kebudayaan di koran-koran Padang, majalah *Basis* (Yogya), dan *Horison* (Jakarta). Sering mengikuti diskusi dan seminar kesenian di Padang, Jakarta dan lain-lain. Pada 1979 menyampaikan kertas kerja pada International Conference on Malay Studies di Universitas Malaya – Kuala Lumpur. Kumpulan sajaknya yang sudah terbit : *Siul* (1975), *Aku Menyusuri Sungai Waktu* (stensilan), *Khatulistiwa* (antologi), *Laut Biru* (antologi), *Sajak-Sajak 6 penyair Sumatera Barat* (antologi), dan *Puisi Nusantara* susunan Kemala (Kuala Lumpur). Mulai Februari 1987 menetap di Jakarta sebagai penulis free – lance.

Pendekar yang empat *Edhi Sunarso, G. Sidharta Sugiyo,* *But Muchtar dan Rita Widagdo*

SUDARMADJI

Pengantar

Dari tanggal 16 sampai 28 Pebruari 1987 di Galeri Utama Pusat Kesenian Taman Ismail Marzuki diselenggarakan pameran patung kontemporer Indonesia. Empat nama, untuk Indonesia ialah nama jaminan karena semenjak di Perguruan Tinggi Kesenian sampai kini, paling tidak mereka berpengalaman oleh seni selama lebih tiga puluh lima tahun. Dapat penulis perhitungkan mereka akan aktif di sektor ini selama hayat dikandung badan. Tentu saja sebelum menelurkan karya cipta seperti tergelar itu, mereka sudah meniti tangga pengetahuan dan ketrampilan teknis akademis. Selain dibiarkan oleh kreatif secara bebas untuk makin menemukan diri sendiri (self identifikasi), mereka belajar teknis realistik yang nyelimet sehingga mampu menguasai proporsi, anatomi, harmoni, balans, texture rendering bahkan bukan mustahil sekali tempo soal pewarnaan dalam seni patung. Seperti kita ketahui, berbeda dengan olah lukis, maka pada olah patung terdapat kecenderungan manifestasi sosok manusia sampai pemujaradan (abstraksi) terjauh; hingga bukan mustahil tinggallah wujud-wujud yang essensial. Atau konstruksi murni wujud sebagai (melulu) wujud. Dua orang pematung diantaranya ialah Edhi Sunarso dan Gregorius Sidharta, masih menunjukkan penguasaan mereka dalam hal teknik realisme. Sebuah karya Edhi yang melukiskan pijat di kaki lima Senen ("Di Teras Senen"), terbaca dengan jelas kemampuannya menguasai teknik realisme tersebut. G. Sidharta bahkan lebih banyak menunjukkan ini. Motif ayam, wanita duduk, penari sebagai contoh; menunjukkan teknik-teknik realisme yang agak nyelimet. Berbeda dengan Edhi pada "Di Teras Senen" yang mulai melakukan distorsi dan sedikit memanjangkan postur tubuh (elongated) dalam maksud bukan saja meraih pengalaman estetis baru, tetapi juga untuk mendapatkan kepuasan dan keseimbangan dalam pola (desain). Nampaknya dua pematung lain ialah But Muchtar dan Rita Widagdo tidak menunjukkan selain karya-karya yang sepenuhnya melulu wujud. Sedikit beberapa dari karya But Muchtar, masih dapat dirunut muasal sosok-sosok tubuh manusia, umumnya wanita. Mengapa begitu ?

Rupanya sikap kreativitas seni rupa menggeser dari sekadar peniruan (ars imitatur naturam) alam, kepada menciptakan wujud dan sepenuhnya akan berbicara mengenai wujud itu sendiri. Narasi (cerita atau dongeng) menjadi kurang atau bahkan tidak penting sama sekali. Sepenuhnya ingin membedakan existensi seni rupa dari sastra umpamanya. Meski harus diakui, puisi, mulai bergerak juga ke arah yang mulai menggarap secara intensif "wujud". Sebagaimana tari juga melulu gerak. Musik melulu bunyi, melodi dan ritme. Hal ihwal yang extrinsic mulai kurang diacuhkan untuk seni kreatif.

1. *Edhi Sunarso* pada garis besarnya suka menanamkan perwujudan yang masif, kondensatif, melengkung-lengkung dan terasa memberat menancap ke "bumi". Bisa terjadi bahwa secara keseluruhan wujud nampak menggulung seperti umpamanya yang diberi judul "Menanti Harapan". Bisa vertikal seperti "Figur Potret". Lebih tinggi seperti mau meraih langit "Pertemuan Dalam Kekosongan". Yang sosok realismenya masih terasa ialah "Di Teras Senen" dalam wujud patung kelompok ukuran 1 : 1 terhadap manusia sesungguhnya. Problematik yang mendorong proses kreativitasnya dikatakan: "Kehidupan manusia dengan segala permasalahan serta keberadaannya merupakan dorongan tunggal untuk lebih jauh menyelami dan menghadirkan dalam bahasa bentuk (wujud, Pen.)" Persoalannya sekarang mengapa wujud keseluruhan yang tertampil menjadi *sepenuhnya wujud*. Tidak imitatif saja seperti Michelangelo atau Rodin ? Atau simbolistik seperti Lingga — Yoni yang diciptakan nenek moyang Jawanya ? Dan judul karyanya apakah melukiskan wujud fisiknya ? Atau melukiskan suasana jiwa secara mujarad; lalu dalam bahasa wujud tertampil dalam keserasian ruang dan volume, texture dan ritme kegarisan atau ritme volumetrik. Bentuk cembung dan cekung apa pula makna dan sugestinya pada apresiasi ? Atau stelling itu keliru dan harusnya berbunyi : apakah sesungguhnya Edhi melukiskan pengalaman (a priori); atau dengan wujud

* Sudarmaji lahir di Cilacap, 2 Januari 1924 adalah Kritikus Seni Rupa Jabatannya sekarang Direktur Museum Seni Rupa.

tertampil Edhi mendapatkan pengalaman estetis dus menjadi a posteriori ? Apakah Edhi kagum kepada Jacques Lipchitz, Barbara Hepworth atau terkadang Henry Moore ? Sehingga ia pun sadar apa makna *concretions* yang dirumuskan sebagai proses alamiah mengenai kondensasi, pengerasan, pembekuan, penggemukan yang berproses secara bersamaan ?

Sampai saat tulisan ini dibuat (1987) umumnya keotentikan konsepsi estetis masih merupakan ukuran utama dalam evaluasi karya seni di Indonesia. Tetapi di luar Indonesia, sudah mulai ditinggalkan karena adanya kesadaran universalisme dalam nilai wujud sich. Bentuk bola bisa bagus baik di Indonesia maupun di Eskimo atau Australia tanpa berdebat siapa yang secara otentik menemukan wujud yang sepenuhnya estetis itu. Itulah sebabnya baik apakah Barbara Hepworth, apakah Edhi Sunarso, atau Tony Coleing, tidak terlalu menjadi masalah. Tinggal soalnya sebagai idiom cipta, wujud mana lagi sebagai rangkaiannya; texture dan material apa yang digunakan sehingga terdapat mood yang berbeda seorang dengan yang lain. Atau tinggal bagaimana kepiawaian teknis oleh seni rupanya. Dan yang seperti ini sesungguhnya sudah dijalani oleh para kreator kita sebelum ketemu dengan kesadaran seni barat. Apakah kebagusan wujud Buddha di Candi Mendut juga dipertanyakan siapa kreatornya ? Dan jika yang di Mendut ada yang dekat dengan yang di Borobudur atau Candi Sari jadi dikatakan merosot mutunya lantaran *kepribadian kreatornya* (Spesifikasi; unikum) tidak terungkap ? Memang ini melibat wawasan seni dan juga kriterium. Dan tinggallah pilih mau pakai yang mana. Sebuah karya, diukur dengan kriteria yang berbeda, dalam wawasan yang berbeda, akan *berbeda pula kesimpulannya* bukan ? Satu yang tidak perlu banyak diperdebatkan, ialah secara keseluruhan, karya-karya Edhi Sunarso menunjukkan kecanggihan secara teknis. Selamat.

2. G. Sidharta. Boleh di bilang, dengan Edhi dalam awal pembinaan, mereka rekan seperguruan. Dari ASRI Yogyakarta. Bahkan Edhi melanjutkan ke India dan Dharta ke Maastricht, hanya soal penyempurnaan saja. Basis yang membina wawasannya, dari Yogyakarta itulah. Selain karya yang sepenuhnya realistik, disertakan juga karya dalam ubahan wujud, baik mengarah dekoratif seperti "Burung Kahyangan" atau "Ayam Kinantan", ataupun yang struktural dan dipanjangkan (*elongated*) seperti "Gambuh", juga ada yang amat mengingatkan gaya Giacometti, jika tidak keliru "Salib". Sebuah patungnya yang dipajang di luar "Tumbuh Lima Duabelas Berkembang" sepenuhnya merupa-



kan manifestasi wujud, hampir tiga meter tingginya. Dilihat dari segi fisik, wujud karya Dharta sangat bervariasi. Untuk suatu pameran yang bukan retrospektif, kurang menguntungkan, terasa acak. Dibandingkan dengan ketiga temannya, karya — Dharta banyak yang berformat kecil, bahkan untuk mengamati kekuatan texture renderingnya, penulis memerlukan memasang kaca plus dua setengahnya. Dua buah karyanya menarik ialah yang diberi judul "Burung Kayangan" dan "Ayam Kinantan". Ayam kinantan terbuat dari kayu jati dengan cat akrilik (berwarna). Di samping ekspresi yang monumental, kaki dua buah kokoh berpijak di tanah, sayap yang mengembang dan mata yang awas/waspada, maka terasa juga kesan penghiasannya (dekoratif). Texturenya kasar, namun teratur berdecak-decak. Warna kebiruan pada bagian dalam sayap, merah pada paruh dan pialnya serta putih mengelilingi bola mata. Memang terasa indah. Corak yang dekat ialah "burung Kayangan" barangkali diilhami bentuk kenara-kenari Candi Prambanan. Wajah manusia hidung runcing, bentukan torso dan tangan manusia, namun kaki, burung. Mengelilingi lengan tangan seperti bentukan global sayap, yang secara keseluruhan membentuk lingkaran: gagah dan nampak siap mengepak sayap. Sebuah wujud realismenya "Penari Topeng" yang terbuat dari — prunggu, tinggi sekitar 46 Cm dapat dirasakan kemampuannya dalam garapan teknis; dan anggun. Berbeda dengan "burung Kayangan" dan "Penari Topeng" yang bertekstur halus, maka "Gambuh" yang merupakan model untuk cetak prunggu bertekstur kasar. Teknik tempel yang mengingatkan



Giacometti itu melukiskan seorang laki-laki yang karena seruling yang ditiup panjang, maka proporsi tubuh dipanjangkan, menyorong ke belakang. Perpanjangan tubuh dan "sorongan" ke belakang — membantu secara berhasil benturan expressive untuk apresiasi. Penampilan teknis yang lain lagi ada pada "Tumbuh Lima Duabelas Berkembang" yang yang memenangkan Triennale I Dewan Kesenian Jakarta 1986. Karya cetak batu (putih) tersebut dapat dibilang merupakan perwujudan yang tidak kepingin bercerita mengenai hal ihwal di luar wujud. Mungkin juga punya arti simbolik menilik judulnya. Tetapi baiklah, lebih tepat jika Wujud sebagai wujud-lah yang dominan. Perwujudan volumetrik, melengkung-lengkung, ada cabang; ada bentuk pipa terpotong; perpaduan dalam rangkaian yang cembung dan cekung itulah yang akan disampaikan kepada pengamat. Jika pengamatan menjelajahi wujud dari atas ke bawah atau sebaliknya terasa ada dinamik. Namun warna yang putih kurang menguntungkan jika pandangan membentur latar belakang yang putih pula. Lihat saja foto reproduksi dimana bagian atas membentur tembok, maka wujud menjadi lenyap tertelan. Lokasi memang perlu diperhitungkan dalam memasang seni tiga dimensional di luar ini.

3. *But Muchtar*. Ia menyadari bahwa hidup ialah konflik. Atau dalam bahasa dia sendiri, manusia selalu berjumpa dengan konflik. Dikatakan selanjutnya bahwa dalam seni patung ini berarti gerak. "Saya butuh gerak; bergerak; dan juga gerakan". Tetapi gerakan bagi But tidak ditampilkan dalam

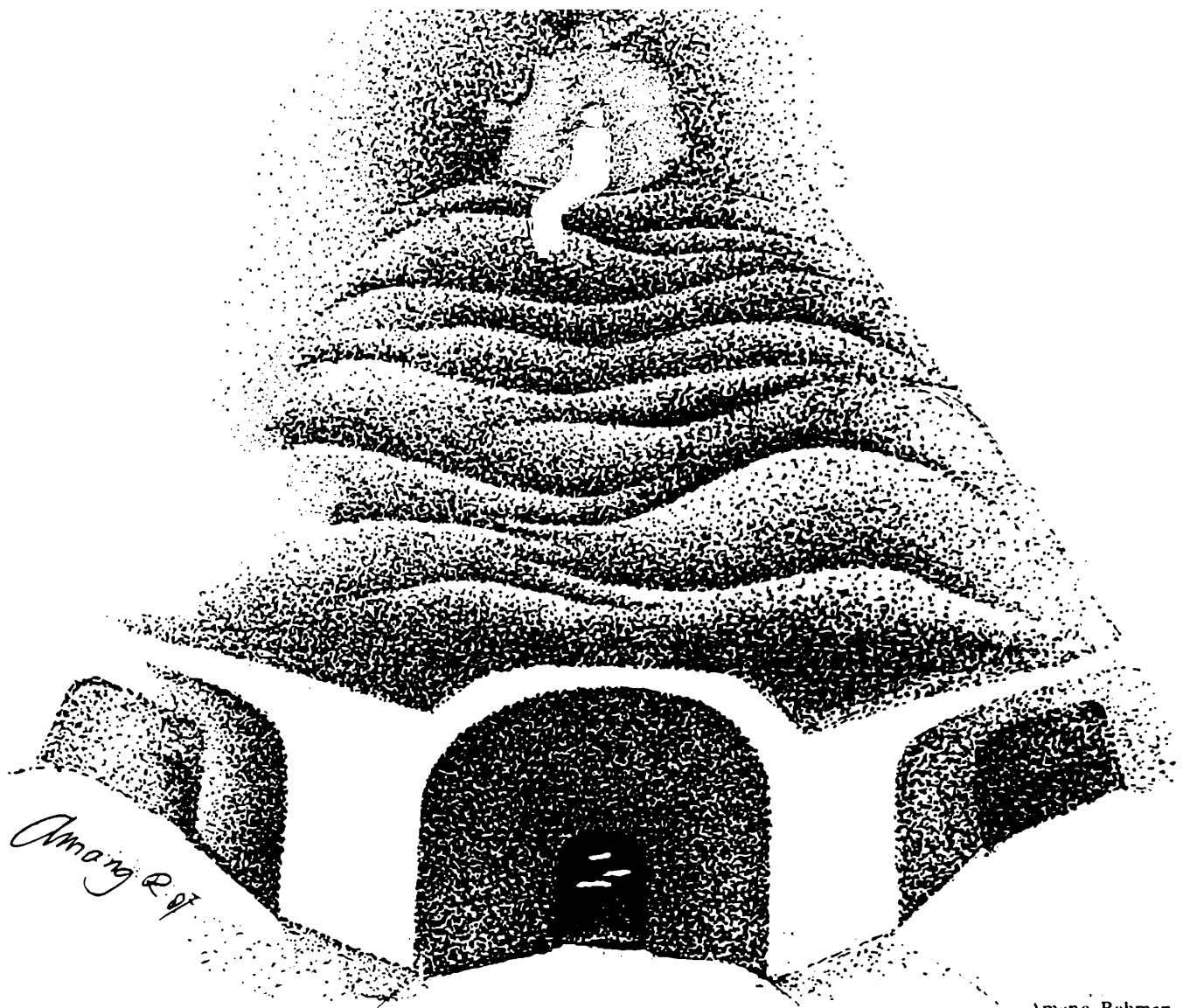
gerak riil seperti kaum kinetik (Calder, Lin Eme-ry atau Jean Tinguely) dan melihat futuristis seperti Balla atau Boccioni; melainkan *gerak yang diam*. Ini dapat dirasakan pada karyanya yang berjudul "Figur III" dan "Keluarga". Dinamik dirasakan karena wujud kecil runcing mencuat kian kemari pada ruang. Juga perpindahan persepsi dari volume dan ruang hampa oleh pengamatan manusia itu sendiri. Pada "Figur I", gerak tersebut terasa lagi lebih introvert. Volume masif dan menggelembung berkelindan dengan bulatan mungkin abstraksi kepala, buah dada atau pinggul, sebenarnya bisa merangsang asosiasi perwujudan wanita. Boleh juga tentang kesuburan. Boleh tentang kemakmuran, untuk pengamat yang berasosiasi literer. Namun barangkali tidak akan sejauh itu untuk kaum formalis dan bahkan maksudnya bisa lain jika ditanya kreatornya sendiri. Jangankan karya yang non realistis; sedang yang realistis pun bisa multi-interpretatif; bisa ditafsir banyak. Itulah. Seni Modern nilainya, kebagusannya, memang ada pada rangsang untuk pengalaman-pengalaman estetis yang subyektif.

4. *Rita Widagdo*. Satu-satunya seniman kita yang dilahirkan di Jerman. Qua teknis banyak yang bisa dikatakan sempurna. Texture-texture yang tertampil lembu bukan main dalam perimbangan proporsi, keseimbangan (balance) yang stabil dalam warna "pastel" umumnya kecoklatan. Wawasannya terhadap volume bukan membulat, melainkan kebanyakan pipih bagaikan lipatan kain. Terdapat wujud geometrik dalam komposisi stabil. Terkadang dengan lipatan yang bervariasi; ada juga kesan cembung-cekung yang punya ketepatan proporsional, kompositoris dan balanced. Jika ada sesuatu gejala yang sudah ditransformasikan dalam bahasa kata-kata, (bahkan difoto juga susah.) namun sarat dengan makna dan nilai (value) visual, maka itu adalah karya Rita Widagdo.

Kesimpulan umum

Jika evaluasi sepenuhnya dari segi teknis, maka harus diakui bahwa keempat pematung cukup tinggi kepiawaiannya. Namun jika konsepsi estetis yang inventif wataknya merupakan kriteria utama; hal inilah yang bisa dipertanyakan. Dan baru jika nilai-nilai universal yang akan diraih (tidak peduli yang geometris, yang biomorfis, mekhanomasphis, kinetis semu dan riil) yang dijadikan ukuran, maka akan lain pula kesimpulannya. Yang terbaik memang agar setiap apresiasi, menyaksikan sendiri gejalanya (karya seninya).

Jakarta 17 Pebruari 1987.



Amang R.

Amang Rahman

Cikitita

PAMUSUK ENESTE

KETIKA sampai di halte bis-kota, Cikitita belum juga tahu apa sebetulnya kesalahannya. — Dosa apakah yang telah aku lakukan sehingga pimpinan perusaha-

an tidak bisa memaafkanku? — Adakah tindakanku yang tidak layak selama ini? Kalau ada, tindakan apa itu dan kapan pula kulakukan? Atau, apakah ada orang

yang telah memfitnahku? Sekiranya ya, siapa pula orang itu? — Atau, apakah karena aku terlalu lama tidak masuk kerja? Akan tetapi, bukankah aku cuma cuti selama dua belas hari, sebagaimana telah ditetapkan perusahaan?

PAMUSUK ENESTE, lahir 19 September 1951 di Padang Tinggi, Sumatra Utara. Menyelesaikan pendidikan di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1977). Pernah menjadi pemimpin redaksi majalah *Tifa Sastra* (1972–78), redaktur kebudayaan surat kabar kampus Universitas Indonesia *Salemba* (1976–78), dosen bahasa Indonesia Akademi Perawatan St. Carolus, Jakarta, dan lektor Bahasa Indonesia pada Seminar fur Indonesische und Sudseesprachen, Universitas Hamburg, Jerman Barat (1978–81). Kini menjadi editor bahasa dan sastra Indonesia pada Penerbit PT Gramedia dan dosen Fakultas Sastra Universitas Pakuan, Bogor.



Karyanya : *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern* (1981), *Novel-novel dan Cerpencerpen Indonesia Tahun 70-an* (1982), *Proses Kreatif I* (1982), *Cerpencerpen Indonesia Mutakhir: Antologi Esei dan Kritik* (1983), *Proses Kreatif II* (1984), *Orang-orang Terasing* (1984), *Pengadilan Puisi* (1986), *Isabel Blumenkol* (1986), *Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang* (1986), dan *H.B. Jassin Paus Jakarta Indonesia* (1987).

Cikitita memencet tombol lift. Angka sepuluh menyala. Disusul angka sebelas, dua belas, tiga belas . . . Sambil menunggu lift dari bawah, Cikitita melangkah ke pojok, ke dekat tangga turun. Cikitita menyibak gorden yang mengelilingi gedung perkantoran berlantai seratus itu. Sejauh mata memandang, hanya pucuk-pucuk betonlah yang nampak. Bahkan

disana-sini kelihatan pucuk-pucuk yang keluar ramping. Di mata Cikitita ada satu persamaan pada pucuk-pucuk beton itu: mereka sama-sama ingin menyundul langit. Suatu keinginan yang menurut penilaian Cikitita kelewat naif. Bagaimana pucuk-pucuk beton itu betapapun jangkungnya—hendak menyundul langit, sementara mereka tak punya kepala? Selain itu, ada pula yang tidak dimengerti Cikitita. Cikitita pernah membaca majalah arsitektur terbitan Anustadt. Menurut majalah ini, tingkat penghunian pucuk-pucuk beton di Anustadt amatlah rendah. Nah, pertanyaan Cikitita adalah: kenapa bukan pucuk-pucuk yang masih sepi itu dulu dipenuhi dan kalau sudah penuh barulah didirikan pucuk-pucuk yang lain?

Cikitita tidak mengerti jalan pikiran para pendiri (atau pemilik) pucuk-pucuk beton itu, sebagaimana Cikitita juga tidak — mengerti keputusan yang telah diambil perusahaan tempat-kerjanya itu terhadap dirinya. Itulah sebabnya, Cikitita ingin menemui kepala seksinya, sebagai atasan langsung, guna menjernihkan persoalan. Akan tetapi, menurut — sekretarisnya: "Bapak sedang mengikuti penataran di luar kota. Dan baru pulang minggu depan." Cikitita pun ingin bertanya kepada kepala bagiannya, siapa tahu yang terakhir ini mengetahui seluk-beluk persoalannya. Akan tetapi, sekretaris kepala bagian menyambutnya dengan kata-kata: "Bapak sedang ke luar negeri." "Kapan pulang, — Zus?" Cikitita penasaran. (Cikitita masih heran hingga saat ini, mengapa sekretaris-sekretaris di kantor itu mesti disapa dengan Zus.) Si sekretaris: "Mungkin agak lama, Mbak. Soalnya, baru kemarin berangkatnya." Karena kepala seksi tak ada dan kepala bagian tak di tempat, Cikitita nekat mau menemui Bapak Dirut

(menurut aturan perusahaan, hal ini sesungguhnya tidak diperkenankan; seorang karyawan hanya boleh mengemukakan persoalannya kepada kepala seksi, kepala seksi akan meneruskannya kepada kepala bagian, dan kepala bagian inilah yang akan menghadap Bapak Dirut). Sayang, yang menyambut Cikitita bukanlah Bapak Dirut, melainkan sekretarisnya. "Bapak sedang cuti satu bulan," ujar sang sekretaris. Mendengar kata-kata sekretaris Bapak Dirut, sirnalah nafsu Cikitita untuk bertanya lebih lanjut. Satu-satunya yang bisa dilakukannya cuma meninggalkan ruangan itu (mesin tik yang biasa digunakan Cikitita tak ada lagi di mejanya, bahkan kursi yang didudukinya tiap hari pun tak berada di tempatnya lagi), meninggalkan kantor itu (semua karyawan begitu tekunnya dengan pekerjaan masing-masing sehingga tak seorang sempat memperhatikan apalagi turut memikirkan apa yang terjadi dengan Cikitita), dan meninggalkan gedung-perkantoran itu (buat apa kita berlama-lama di suatu tempat jika kita tahu bahwa tempat itu — dengan dalih apa pun — telah mengucilkan kita?).

LIFT menunjukkan angka lima puluh. Lima puluh satu. Lima puluh dua . . . Seingat Cikitita, ia belum pernah membawa mesin ketik kantor pulang ke rumah, entah untuk menambah penghasilan di luar jam kerja (menulis karangan untuk media massa, mengetik makalah atau skripsi orang lain, dan sebagainya), entah untuk kepentingan lain. Cikitita pun tidak pernah membawa pulang kerta HVS, kertas duplikator, dan kertas *doorslag* milik kantor, baik dalam jumlah kecil, apalagi dalam jumlah besar. Demikian juga dengan alat-alat kantor yang lain seperti karbon, gunting, lem, pensil, stabilo, *cutter*, penghapus, Tipp-Ex, jepitan ker-

tas, klips, dan lain-lain. Cikitita pun belum pernah mendagangkan barang-barang tertentu (semisal tas wanita, sepatu wanita, baju batik, taplak meja, dan lain-lain) di kantor, yang sekalipun sudah berkali-kali dilarang pimpinan perusahaan, namun masih sering dilakukan rekan-rekan Cikitita, terutama kaum Hawa-nya. Telepon kantor pun selalu digunakan Cikitita dalam batas-batas tertentu. Jika dalam kaitan perusahaan, Cikitita tidak keberatan menelepon atau menerima telepon agak lama dari biasanya. — Akan tetapi, bila tak ada kaitannya dengan perusahaan alias untuk kepentingan pribadi, Cikitita bersikap tegas. Bahkan kepada kawan karibnya sekalipun (yang ingin berlama-lama ngobrol dalam telepon, padahal tak ada hubungannya dengan perusahaan), Cikitita tak segan-segan mengatakan: "Nanti saja deh kita *omongin* di rumahku atau di rumahmu. Nggak enak *ngomongin gitu*an di telepon. *Entar* rekening telepon perusahaan bengkak!" Penampilan Cikitita pun biasa-biasa saja, sebagaimana layaknya gadis-gadis seusianya. Cikitita lazimnya — mengenakan blus lengan panjang ("Untuk mengimbangi a—se") berwarna cerah plus rok berwarna gelap, sehingga orang yang tak tahu jabatannya akan menyangka bahwa Cikitita adalah seorang — sekretaris. Cikitita tak pernah memakai kalung atau gelang ("Hanya mengundang tukang copet dalam biskota, atau mengundang rampok di tempat ramai"). Paling-paling Cikitita hanya mengenakan jam tangan tua di tangan kirinya ("Biar nggak telat ngantor"). Dan mungkin kau tak bakalan percaya bahwa Cikitita tak pernah memakai cat bibir, *eye shadow*, dan parfum. Akan tetapi, mengapa penampilan Cikitita tetap anggun? Barangkali kau akan bertanya begitu. Mengenai hal itu, Cikitita pernah

mengatakan kepadaku: "Saya menyenangi hal-hal yang alami-hah" Disiplin Cikitita di kantor, bagaimana? Tentu kau pun ingin tahu. Sebelum jam tujuh pagi, Cikitita biasanya sudah mulai bekerja, sekalipun secara resmi jam kantor baru mulai pukul tujuh tiga puluh. Sebaliknya, lepas pukul enam belas Cikitita baru beranjak dari kursinya, walaupun jam kantor sudah usia satu jam sebelumnya. Dan jangan kira — bahwa Cikitita akan mengulur-ulur jam makan siang dengan berbelanja, atau mengobrol *ngalor-ngidul* di kantin, atau yang lain, sehingga istirahat-siangnya menjadi satu jam atau bahkan satu setengah jam. Tidak! Cikitita selalu istirahat-siang selama tiga puluh menit — seperti ditetapkan perusahaan. Setelah itu, ia akan kembali bekerja (saking takutnya melebihi jatah istirahat yang diberikan perusahaan, Cikitita sering membawa bekal dari rumah dan makan di mejanya). Karena bagi Cikitita berlaku prinsip: datang ke kantor adalah untuk bekerja dan bukan untuk yang lain (seperti *kongko-kongko*, cari jodoh, menghindari pekerjaan tek-bengek di rumah, saling bertukar gossip, dan sebagainya). Dan menurut logika Cikitita: kalau orang memberikan yang terbaik untuk kita, sudah sepatutnya kita pun harus memberikan yang terbaik pula untuk — orang itu. Itu pula sebabnya, Cikitita hampir tidak percaya ketika menemui sebuah amplop yang agak tebal di atas mejanya disertai sepucuk surat yang ditandatangani Bapak Dirut perusahaan MNC itu.

KETIKA angka tujuh puluh lima menyala, Cikitita sudah berdiri kembali di depan kotak lift. Karena tidak berhasil menemukan kesalahan pada dirinya sendiri, maka Cikitita mencoba mencari sumber malapetaka itu di luar dirinya. Siapa tahu ada —

orang yang tidak senang kepadaku. Atau, siapa tahu ada karyawan yang menyebarkan kabar busuk mengenai diriku. Atau, mungkinkah salah seorang istri atasannya ada yang cemburu kepada Cikitita? Bila jawabannya "mungkin", cemburu dalam hubungan apa, dan kenapa? Sepengetahuan Cikitita, ia hanya satu kali melihat wajah istri kepala seksinya. Itu pun hanya sekelebatan ketika perusahaan menyelenggarakan halal bihalal dalam rangka Lebaran. Pada kesempatan itu, Cikitita hanya sempat menyalami istri kepala seksinya dan tidak sempat ngobrol ke sana kemari. Dengan istri kepala bagiannya pun, Cikitita hanya bertemu sekali, yakni ketika perusahaan mengadakan perayaan Natal bersama. Cikitita pun tak sempat bicara-bicara dengan istri kepala bagiannya itu karena begitu ramai orang waktu itu. Yang ajaib malah istri Bapak Dirut. Sudah bertahun-tahun Cikitita bekerja di perusahaan itu, namun ia belum pernah melihat tampang istri Bapak Dirut. Soalnya, istri Bapak Dirut ini jarang bergaul dengan para karyawan perusahaan suaminya karena sang istri adalah seorang direktis di sebuah perusahaan. Dengan kata lain, Cikitita tidak melihat alasan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan pada istri-istri — atasannya itu guna menjatuhkan dirinya. Pertama, Cikitita jarang bertemu (dan dengan begitu: jarang omong-omong) dengan istri-istri atasannya. Kedua, Cikitita bukanlah sekretaris suami mereka itu. Dan ketiga, andaikata pun penampilan atau ada kata-kata Cikitita yang menyinggung perasaan istri-istri atasannya tempo hari, apakah lantas mereka berhak meminta kepada suami mereka agar mengambil tindakan terhadap Cikitita? Akan tetapi, Cikitita sendiri tidak yakin dengan dugaan terakhir ini. Kalau begitu,

siapa yang ingin menyingkirkan-ku? Atau, siapa yang menghendaki agar aku disingkirkan? Cikitita berusaha keras mengkaji kembali hubungan-hubungannya dengan para karyawan selama ini. Mungkinkah aku pernah menyakiti seseorang karyawan, sehingga — orang ini dendam dan selanjutnya melancarkan fitnah terhadapku? Atau, pernahkah aku — menyinggung perasaan seseorang di seksi-ku, sehingga orang itu mencari-cari alasan untuk mengucilkanku? Atau, adakah kelakuanku yang kurang berterima di antara sesama karyawan, sehingga para karyawan menuntut kepada pimpinan perusahaan: atau mempertahankan Cikitita di satu pihak, atau mempertahankan para karyawan di pihak lain? — Akan tetapi, menurut Cikitita, sebelum pimpinan perusahaan di-ultimatum begitu, sudah selayaknyalah para karyawan memberitahu Cikitita mengenai tindakannya yang kurang berkenan itu, sehingga Cikitita bisa memperbaiki diri dan tidak mengulangi kembali perilakunya yang salah itu di masa depan. Mengapa mereka tidak langsung saja menegur-ku dan bicara baik-baik mengenai kecerobohanku? Mengapa mereka membiarkanku terus-menerus melakukan tindakan yang keliru, sekiranya mereka tahu aku salah? Mengapa mereka membiarkanku masuk jurang? Di pihak lain, Cikitita menduga ada karyawan yang menuduhnya menyelewengkan uang perusahaan. Bagi Cikitita tuduhan ini tak berdasar sama sekali. Jika Cikitita bekerja di bagian keuangan atau bagian pembelian barang-barang, ya, barangkali Cikitita masih bisa main-main uang. Ini, Cikitita hanya tukang ketik biasa. Uang apa pula yang mesti kuselewengkan? *Ter...*

ANGKA seratus di kotak lift menyala. Dan ketika pintu lift terkuak, Cikitita langsung masuk

karena tak seorang penumpang pun ada di dalamnya, kecuali perempuan-penjaga-lift.

"Selamat pagi," sambut perempuan-lift.

Cikitita mengucapkan kata-kata yang sama sekenannya.

Setelah lift melaju ke bawah, perempuan-lift mencoba mengajak Cikitita bicara.

"Ada yang ketinggalan ya, — Mbak?"

Entah karena pikirannya ke mana-mana, entah karena tidak ingin diganggu, atau entah karena alasan lain yang tidak kita ketahui dengan persis, Cikitita — hanya angkat bahu. Barangkali karena setiap hari bertemu dengan sekian ratus atau sekian ribu orang dengan sekian ratus atau sekian ribu watak pula di dalam lift, maka perempuan-lift itu memiliki firasat yang tajam: mana obrolan yang boleh diteruskan dan mana obrolan yang harus di-stop. Itulah sebabnya, perempuan-lift tidak bertanya lebih lanjut ketika Cikitita angkat bahu.

Cikitita sendiri tidak terlalu memusingkan reaksinya terhadap perempuan-lift tadi. Agaknya, Cikitita begitu sibuk dengan pikiran-pikirannya sendiri.

Yang amat disesalkan Cikitita sebetulnya bukanlah pemecatan itu sendiri, sekalipun ia sadar — bahwa sekarang ini tidaklah gampang mencari pekerjaan yang cocok dengan minat dan kemampuan kita. Dan semenjak masuk ke perusahaan itu, Cikitita sudah maklum bahwa sewaktu-waktu ia bisa saja dipecat. Apakah karena ia dianggap tidak cakap dalam pekerjaannya, apakah karena perusahaan ingin mengurangi tenaga kerja yang tidak efisien, ataupun karena alasan lain baik alasan yang logis maupun alasan yang sesungguhnya hanya dicari-cari pimpinan perusahaan. Namun demikian, seandainya pemecatan itu sudah diberitahukan jauh-jauh hari, tentulah Ci-

kitita akan lebih siap. Misalnya, ia akan bisa melamar pekerjaan di tempat lain, sebelum hari pemecatannya tiba. Dengan demikian, begitu Cikitita dipecat, besoknya ia sudah bisa langsung bekerja di tempat lain. Ini tidak. Cikitita dipecat hari itu dan baru hari itu pula diberitahukan kepadanya. Walaupun Cikitita — meminjam kata-kata Bapak Dirut dalam surat keputusannya — "diberhentikan dengan hormat" dan disertai ucapan "terima kasih — atas kerja sama Anda selama ini dan bersama ini kami sertakan uang pesangon sekadarnya", toh ulu hati Cikitita terasa tersayat. Uang pesangon + ucapan terima kasih tidak bisa menghapus luka yang telah menganga dalam diri Cikitita! Betapa tidak. Cikitita harus membawa berita buruk itu ke rumah. Apa yang harus dikatakan Cikitita kepada ibunya yang sakit jantung? Jangan-jangan, saking kagetnya, ibu Cikitita langsung semaput dan kemudian meninggal mendengar berita itu. Dan jika itulah yang terjadi, betapa runyamnya dunia Cikitita. Cikitita pasti akan pusing karena ayahnya sudah lama meninggal dunia, dan ia adalah anak paling sulung di rumah itu. Pastilah Cikitita akan kelimpungan mengurus penguburan, dan kemudian memberi makan adik-adiknya, serta membiayai sekolah mereka. Lantas apa pula yang harus dikatakan Cikitita kepada adik-adiknya jika jam tujuh besok pagi ternyata ia masih belum berangkat-berangkat juga dari rumah, padahal pukul setengah tujuh setiap hari Cikitita tidak bisa lagi dijumpai di rumah? Pastilah adik-adiknya yang sekolah-siang akan bertanya, "Cuti ya, Kak, hari ini?" atau "Kok Kakak tidak kerja hari ini?" atau "Sakit ya, Kak?" Tentulah Cikitita akan — *trenyuh* mendengar pertanyaan demikian, dan ketrenyuhan itu akan menjadi dobel pula bila ia

harus menjawabnya dengan jujur. Dan yang paling memusingkan kepala Cikitita adalah menghadapi tunangannya malam Minggu nanti. Apakah yang harus dikatakan Cikitita kepada tunangannya itu? Bila Cikitita berterusterang bahwa ia sudah dipecat perusahaan, tentulah sang tunangan bakal bertanya "kenapa". Dan jika Cikitita menjawab dengan "Saya sendiri tidak tahu, Mas", pastilah tunangannya akan tertawa terbahak-bahak, seraya menyambung: "Piye? Masak kamu dipecat tak tahu sebab-sebabnya?" Betapa menyakitkan! Orang sudah jatuh bukannya ditolong, eh malah di-interogasi yang bukan-bukan — pula. Lantas tunangan Cikitita akan memberondong: "Tanya dong sama kepala seksi kamu, atau kepala bagian kamu, atau sekalian dirut kamu!" Cikitita pun akan menerangkan bahwa ia sudah berusaha bertanya kepada orang-orang itu, tapi mereka tak ada di tempat. Dan tunangan Cikitita pun makin geram: "Masak kepala seksi, kepala bagian, dan dirut tak ada di tempat semuanya. Perusahaan macam apa — itu?" *Duh, Gusti!* Pertunangan yang sudah berjalan sekian tahun bisa buyar. Cikitita tak mampu menghadapinya. Membayangkan-pun Cikitita tak bisa.

Satu-satunya yang ingin dilakukan Cikitita begitu sampai di lantai dasar adalah cepat-cepat meninggalkan gedung terkutuk itu. Dan ketika pintu lift tersibak, Cikitita cepat-cepat melangkah tanpa memperhatikan beberapa orang yang menegurnya. Cikitita ingin cepat-cepat menuju halte biskota yang terletak di seberang gedung. Cikitita ingin cepat-cepat kembali ke rumah, — walaupun belum tahu pasti apa yang harus dikatakannya kepada ibunya, adik-adiknya, dan tunangannya.

Jakarta, 11 Agustus 1985

(Sambungan dari hal. 197)

lan!" kataku dengan suara tandas.

"Saya tidak meragukan kegiatan saudara mencari berita yang membutuhkan partisipasi" katanya seraya bangkit dari duduknya dan menepuk-nepuk pundakku.

"Saya minta untuk masa mendatang, kalau ada berita yang tidak ada kepastian untuk dimuat, janganlah ditugaskan wartawan!" kataku seraya menegakkan pimpinanku yang termangu — dan membanting pintu keras-keras: blaaam!

Begitu aku tersandar kembali di kursiku, keadaanku yang semula kelihatan sangat berang, segera berubah. Aku seolah-olah jadi seorang yang baru saja menerima anugerah yang sangat tinggi. Pundakku bagai terbebaskan dari beban yang sangat berat. Dadaku terasa lapang. "O, terima-kasih, Kau yang senantiasa memberikan kelapangan dalam kesempitan, dan memberi cahaya saat kegelapan," bisikku dalam hati dengan perasaan bahagia.

O, kalau saja aku sempat mengambil suatu keputusan saat itu, pastilah akhir ceritanya akan lain. Mungkin pimpinanku tidak mempercayaku lagi dengan tugas-tugas petualangan yang sangat kusenangi. Atau mungkin aku akan diburu-buru perasaan berdosa, karena guru yang kubebritakan itu telah berubah menjadi orang gila yang mengembara dari kota ke kota. Atau mungkin saja karena dia sangat malu, lalu dia mengambil jalan nekad dengan melakukan bunuh diri di atas rel kereta-api. O, Khalik, aku tak bisa membayangkannya!

SEBULAN kemudian aku sengaja datang lagi ke kota S di tempat wanita itu mengajar — tetapi bukan sebagai seorang wartawan. Aku hanya ingin sekedar mengetahui keadaannya. Dia sa-

ngat kaget melihat kedatanganku. Dia menyuruhku menunggu di ruang tamu. Ketika anak-anak istirahat, kami pun terlibat dalam suatu percakapan.

"Kita ke sana lagi?" ajuk wanita yang berparas elok itu sambil berusaha tersenyum.

"Ah, tidak. Saya ada urusan penting di kota ini," jawabku berbohong.

"Mengurus perusahaannya?"

Aku tersenyum lucu mendengar pertanyaan itu, sebab sewaktu pertama kali menemuinya aku memperkenalkan diri sebagai seorang pengusaha. Ternyata wanita sangat mudah tergoda dan terperangkap dalam permainan sandiwara.

"Bagaimana kalau pengalaman di hotel itu kita lupakan saja?"

"Lho, mengapa?"

"Tidak apa-apa"

"Apakah saya tidak memuaskan?"

"Masalahnya bukan itu."

"Lalu?"

Aku tidak menjawab pertanyaan itu. Suaraku tertahan di kerongkongan — keadaan ini sama ketika aku membawanya ke hotel untuk membuktikan bahwa dia bisa dibayar. Saat itu aku terpaksa minum bir, agar aku tidak mendengarkan suara hati nuraniku. Supaya aku bebas melakukan apa yang kurencanakan, tanpa harus diganggu oleh pertimbangan-pertimbangan yang sering menghalangi tugasku sebagai wartawan.

"Bu," kataku dengan panggilan hormat.

"Mengapa tidak panggil nama saja?"

"Panggilan ibu terdengar lebih pantas. Bu, bagaimana kalau ternyata saya bukan seorang pengusaha seperti yang pernah saya katakan?" tanyaku.

"Tidak apa-apa," jawabnya tenang seraya menatap lurus-lurus tepat ke bola matak.

"Misalnya saya seorang pengarang yang ingin cari inspirasi?" kembali aku mengajukan pertanyaan.

"Juga tidak apa-apa," jawabnya masih dengan wajah tenang, bahkan kali ini mencoba untuk tersenyum.

"Misalnya saya seorang wartawan yang tengah cari bahan berita?"

Wanita itu kelihatan terkejut mendengar pertanyaanku. Tetapi dia berusaha menguasai diri. Dia tampak begitu awas memperhatikan wajahku. Matanya yang besar dan berbulu lentik itu tak berkedip menghunjam tepat ke matak. Wajahnya berubah pucat. Bibirnya yang mungil dan berbentuk indah itu kelihatan bergetar. Tiba-tiba dia menunduk dan tidak berani membalas pandanganku.

"Bu, kalau kasus ini sempat dimuat di surat-kabar, pasti ibu akan dipecat, dan nama ibu akan dibicarakan masyarakat," kataku.

"Oh . . ." hanya desah oh itu yang sempat meluncur dari mulutnya.

"Tapi, percayalah, bu. Saya akan merahasiakan semuanya ini dengan baik. Mungkin ibu akan bertanya siapa orang yang telah membocorkan rahasia ini? Lelaki yang memperkenalkan saya pada ibu tempo hari adalah koresponden surat-kabar kami di kota ini. Wartawan memang sangat licik, bu. Kadang-kadang dia tidak ambil peduli dengan nasib obyek beritanya," jelasku.

Wanita itu tak bisa membayangkan bahwa teman tempat dia mencurahkan perasaan telah mencoba mendorongnya ke dalam jurang. Keriang wajah yang sebentar tadi menggoda, kini telah berubah. Ia terisak-isak. Dia menangis. Aku tak tahu apa arti tangisnya itu. ***

SUKABUMI — JAKARTA, 1985

BERBURU AMANAT (I)

Membaca karya sastra adalah kegiatan yang bisa mempunyai arti yang berlain-lainan bagi orang-seorang. Berdasarkan kenyataan itulah sejak zaman dahulu di masyarakat beredar bermacam-macam karya sastra yang bisa memberi kepuasan berbeda-beda bagi pembacanya. Berbagai macam pantun yang pernah berkembang secara lisan di negeri kita ini merupakan bukti. Saya kutip sebuah pantun :

*Kemumu di dalam semak,
Jatuh melayang selaranya,
Meski ilmu setinggi tegak,
Tidak sembahyang apa gunanya.*

Pantun tersebut baru berarti jika si pembaca beranggapan makna sajak itu telah memberikan sesuatu yang berharga baginya. "Sesuatu" itu dalam hal ini adalah amanat yang tersurat, yakni : betapa-pun tinggi ilmu yang bisa dicapai seseorang, itu tidak ada gunanya jika ia tidak melakukan sembahyang. Ilmu baru ada manfaatnya jika si pemilik melakukan ibadah, atau hanya orang berimanlah yang bisa memanfaatkan ilmu. Amanat yang bagus serupa itu, yang beredar dalam masyarakat sebagai kata-kata mutiara, memang bisa dijumpai dalam sastra lisan maupun tulis. Rangkaian gurindam yang dikarang Raja Ali Haji sepenuhnya merupakan untaian kata-kata mutiara; beberapa di antaranya saya kutip berikut ini :

*Barang siapa meninggalkan sembahyang,
Seperti rumah tiada bertiang.*

*Barang siapa meninggalkan zakat,
Tiadalah hartanya beroleh berkat.*

*Barang siapa meninggalkan haji,
Tiadalah ia menyempurnakan janji.*

Sebagian karya sastra memang menyediakan jawaban bagi berbagai persoalan kita, manusia. Sang pengarang, zaman dahulu dan sekarang, suka memberikan amanat bagi pembacanya; ia ingin membantu pembaca yang mencari pegangan dalam menghadapi masalah rohaninya. Atas dasar kenyataan itulah sang pembaca kemudian beranggapan bahwa amanat adalah suatu bagian yang tak terpisahkan dalam karya sastra. Dua contoh yang sudah dikutip itu mengandung amanat yang jelas-jelas ada kaitannya dengan kehidupan beragama. Namun amanat berurusan dengan segenap segi kehidupan, tidak hanya yang berkaitan dengan agama. Yang berikut ini berkaitan dengan kehidupan kemiliteran :

*Burung kenari berkekekah,
Berkekekah di tengah padang;
Jika tak berani menjarah,
Tiada sah menjadi hulubalang.*

Hulubalang harus berani merampok, merampas, dan menyamun; jika tidak, keprajuritannya tidak sah. Demikian amanat yang tersurat dalam pantun itu. Sedangkan yang ini mengamatkan kesetiaan :

*Kalau Tuan pergi ke Kelang,
Sahaya antar sampai ke Linggi;
Kalau Tuan menjadi elang,
Sahaya menjadi kayu tinggi.*

Elang adalah burung yang suka bertengger di pohon tinggi; amanat pantun itu didasarkan pada kiasan tersebut. Hubungan cinta antara pria dan wanita diibaratkan dengan burung elang dan kayu tinggi.

Dari beberapa contoh tersebut jelas bahwa amanat merupakan bagian penting dalam karya sastra. Niat pengarang untuk menyampaikan amanat ternyata disambut oleh pembaca yang beranggapan bahwa ia bisa mendapat berbagai jawaban masalah kehidupan dalam karya sastra. Dalam pengertian demikian, peran sastra kelihatannya jelas. Pengarang memberi amanat, pembaca menerimanya. Dengan posisi sedemikian tentu diandaikan pengarang lebih arif dari pembacanya. Tidaklah pantas jika pengarang memberi amanat kepada orang yang lebih bijaksana; apa pula guna amanatnya ?

Jika pandangan demikian kita terima, harus dibayangkan tampang pengarang berambut putih, berjanggut putih, dan berkumis putih; tatapan matanya tajam menusuk; suaranya mantap penuh wibawa. Tetapi dalam kenyataannya, tidak semua pujangga kita harus tampil dalam gambaran sedemikian itu. Membaca pantun berikut ini, mau tak mau kita harus membayangkan sosok penyair yang berbeda. Ia mungkin saja berambut putih, tetapi tidak usah harus mendesakkan wibawanya. Saya kutip :

*Jemur bijan dengan kulitnya,
Jemur di atas pohon lebayung;
Hari hujan sangat lebatnya,
Lamun si Pandir mengepit payung.*

Dalam hujan lebat, sahabat kita si Pandir tetap saja mengepit payung, tidak membukanya. Ini konyol. Namun, pantun yang menggambarkan kekonyolan itu menyimpan amanat juga, bukan ? Seperti halnya komedi, pantun ini mengejek kekonyolan kita

(Bersambung ke hal. 215)

Pementasan King Lear STB :
Kemampuan tanpa Pencarian

Studiklub Teater Bandung (STB), 2-3 Mei yang lalu tampil di auditorium Teater Tertutup, Taman Ismail Jakarta, dengan sedikit godaan tambahan bagi publik untuk datang menyaksikan pertunjukan. Sudah cukup lama, sejak 16 tahun yang lalu, Suyatna Anirun, salah seorang pendiri STB yang sudah berusia 28 tahun itu, tidak ikut bermain. Dan selama itu pula ia selalu menjadi sutradara bagi grupnya hingga menjadi satu kelompok teater yang mapan di Indonesia. Tetapi untuk pertunjukan kali ini, *King Lear*, karya William Shakespeare (1564-

1616), Suyatna Anirun ikut terjun ke atas panggung, sebagai pemain, sekaligus mengambil resiko peran rangkap sebagai sutradara. Ternyata, godaan itu berhasil. Gedung Teater Tertutup TIM selama dua malam itu penuh sesak sampai ada yang duduk di lantai. Beda sekali dengan pementasan-pementasan mereka sebelumnya yang peminatnya masih terbatas di Jakarta. Atau, mungkin juga karena yang dipergelarkan adalah karya "Dewa Teater" W. Shakespeare, *King Lear*, dengan tema yang teramat menarik, pewarisan kekuasaan.

Hilangnya Kebijaksanaan

Di hari tuanya, Raja Lear, pada suatu ketika me-

Mengenang Cak Krishna Mustajab, motornya Surabaya.

HARDI



Kalau kita di Balai Budaya, kita bisa menatap karya lukis Cak Kris yang dibikin tahun 70 an. Lukisan tersebut bercorak — abstraksionistis, biomorfis, dengan dominasi warna tanah, ya itu oker dan coklat siena. Sapuan kwasanya halus dengan — bentuk yang lembut

antara ada dan tiada terasa puitis sekali. Memang di samping Cak Kris sebagai pelukis, seingat saya ia juga penyair dan tentu saja potografer yang hebat.

Kalau kita pemirsa TEVE disalurkan Surabaya, seringkali ia muncul di acara budaya, mewancarai seniman Surabaya dengan topi baret serta baju yang modelnya itu itu juga. Disamping itu ia menjabat sebagai direktur kebudayaan USIS Surabaya dan tahun 70 an ia guru saya di AKSERA. Saya masih ingat ia membawa kami ke pantai Gresik mengajarkan sketsa taferil kehidupan.

Cak Krishna perawakannya tinggi besar, barangkali tingginya saja lebih dari 175 cm dan berat ba-

dannya termasuk klas berat ukuran petinju, tetapi ia termasuk gampang bergaul. Di Balai Budaya itu pula kami mendengar berita duka, lewat telpon seorang sahabat yang mengabarkan pada tanggal 3 bulan Mei Cak Kris wafat di Surabaya karena operasi hernia. Kami lemas dan tak bisa bicara apa-apa. Tetapi dalam lubuk hati saya, hal tersebut bukan kejutan, sebab ketika bulan pebruari pertengahan yang lewat, ia berkunjung kerumah saya, dalam hati ada perasaan was was. Bersama cak Amang Rahman ia datang, dan melihat cara duduknya yang nyaris berbaring dan tidak banyak kata-kata seperti lazimnya, saya tahu ia sedang sakit.

Kemudian saya ingat ketika pada hariraya tahun lalu saya berkunjung dirumahnya bersama Nuzurlis Koto, ia bercerita bahwa baru opname, karena ada infeksi usus, bahkan ada pendarahan. Malam itu disertai kicauan pok say kesayangannya ia dalam lelahnya tetap bersemangat bicara kesenian. Memang cak Kris penggemar berat, burung. Rumahnya yang di Cimanuk itu nyaris pasar burung, dengan bu Kris yang sabar. Saya masih ingat, ketika ia bilang bahwa sekarang ia punya saingan.

Saingannya adalah putrinya sendiri yang kelihatannya mewarisi bakat ayahnya menjadi pelukis. Cak Kris bila berkumpul dengan cak Amang, OH Supono, kita bisa mati ketawa cara seniman. Ia humoris dan alirannya satiris, ia menggoco coh masalah dari kacamata humor. Dirumah saya ia mengomentari tentang kesehatan seniman yang umumnya "payah". Cak Kris bercerita "dulu yang sering dapat nominasi adalah pak Amang, tetapi yang dapat citra cak Basuki Rahmat" katanya sembari terkekeh kekeh. Di Yogya yang dapat nominasi pak Affandi, sambung cak Amang, ternyata yang dapat citra Batara Lubis yang segar bugar. Kemudian disambung cak Kris, "di Jakarta yang dapat nominasi Nashar terus, tetapi yang dapat citra justru Zaini

manggil ketiga putrinya Gonerill, Regan dan Cordelia karena ia bermaksud mau membagikan warisan, yang sekaligus juga berarti mewariskan kekuasaan kepada mereka. Sebelum warisan diserahkan, Raja Lear ingin mendengar bagaimana anak-anaknya itu menyatakan perasaan cintanya kepada sang raja. Anakanya yang sulung (Gonerill) dan yang tengah (Regan) dengan lancar mengungkapkan kata-kata manis yang sangat menggembirakan ayahnya. Keduanya langsung menerima warisan yang merupakan hak mereka. Tetapi putri bungsu Cordelia, tak mampu menyatakan apa-apa karena, "Isi hatiku tak terangkat ke mulut", - demikian pernyataan Cordelia. Raja Lear jadi murka. Warisan

untuk Cordelia dibatalkan dan ia tak direstui sebagai anak; juga perkawinannya yang akan segera berlangsung. Ia dikutuki dan diusir.

Inilah awal bencana bagi Lear sebagai seorang raja. Ia bukan hanya terlalu percaya kepada kata-kata (yang diucapkan serba manis oleh Gonerill dan Regan) tetapi lebih dari itu, ia terlalu menikmati kata-kata itu dan ingin mendapat kepuasan dari ungkapan-ungkapan serba muluk yang disampaikan kepadanya. Dengan demikian ia sudah mengabaikan kejujuran dan kebijaksanaan yang justru lebih utama dalam menyiasati manusia dan masalah-masalahnya secara lebih dalam. Dengan kata-kata Gonerill dan Regan ia hanya menerima

dan O.E (osman Effendi) ". Nominasi disini berarti calon yang akan menghadap Tuhan dan Citra adalah kematiannya.

Kita bisa tersenyum kecut mendengar gurauan seperti itu, tetapi itulah seniman, yang selalu bisa menggelincirkan ketakutan terhadap maut menjadi sesuatu yang pantas diterwakan. Cak Kris salah seorang dari manusia yang bisa tersenyum menghadapi maut, saya kira.

Kesenian Cak Kris, bukan tipe mapan. Ia selalu gelisah mencari, dan ini aneh mengingat usianya bukan lagi tergolong muda. Tetapi justru disinilah kita bisa terjebak kalau kita mengamati karya Cak Kris dengan ukuran umum. Ia seorang eksperimentalis tulen. Bayangkan, pada karyanya tahun 70 an ia sudah bergerak ke abstraksionisme yang bagus seperti lukisan yang ada di Balai Budaya tadi. Kemudian sekitar tahun 75 an ia menjebol kanvasnya yang segi empat itu, dan lukisannya menjadi triplek yang dibentuk. Sehingga seperti patung dua dimensi saja. Lantas tahun 80 an ia merambah potografi dengan medium obyeknya video tape dan Teve monitor. Potografi eksperimentalnya tadi ketika dipamerkan di TIM mendapat sambutan yang bagus. Saya sendiri menyambut positif di koran Sinar Harapan.

Barangkali karena saya masih muda, saya selalu bisa menerima eksperimen cak Kris, tetapi untuk teman pelukis seangkatan, dianggapnya cara Cak Kris itu sebagai manifestasi dari kepribadian yang labil. Keyakinan saya menjadi kuat, ketika saya berpameran di LIA Surabaya atas prakarsanya yaitu tahun 1980, ia memberi saya sebuah buku karangan Douglas Davis yang berjudul Art Culture yang merupakan kumpulan esai post modern.

Walaupun manifestasi kesenian Cak Kris bukan Post Modern, tetapi pada potografinya ia bergerak

kesitu, sementara konsep eksperimentalnya juga bersumber dari itu.

Pada periode terakhir ia, setahu saya masih dalam keadaan sakit berpameran di Balai Budaya, tunggal. Karyanya mulai tolak dari akar tradisi. Ia menggali wayang dan ditrapkan tetap sebagai simbol. Sehingga kalau kita menatap karyanya secara teliti dan referensi Jawa kita cukup, maka kita bisa menjalin komunikasi dengan karyanya yang melukiskan Rahwana bercelana "hijau" sedang berhadapan dengan rakyat kecil yang ketakutan.

Dalam dunia pemikiran senirupa, saya masih ingat ketika Cak Kris menggoncangkan forum TIM dengan pernyataan bahwa senilukis Indonesia tak lebih dari EROKANESIA (Eropa Amerika Indonesia). Artinya kita tenggelam dalam pengaruh barat. Tentu saja yang merasa dirinya nasionalis dengan celana kesempitan bisa mencak-mencak mendengar itu, tanpa mengingat bahwa pernyataan tersebut tak lebih dari humor satirnya Cak Kris sekaligus merupakan "warning".

Cak Kris kini tiada, ia telah mendapatkan — "citra" dan bersatu dengan Tuhannya. Jelas Indonesia kehilangan besar, bahwa semakin sedikit seniman yang berani bereksperimen. Tetapi yang berkabung berat adalah Surabaya. Cak Kris karena bacannya banyak merupakan guru 24 jam bagi seniman muda Surabaya. Ia yang memberikan informasi seni modern dunia, dan ia bukan tipe orang yang pelit informasi. Apalagi mengingat tonggak Surabaya tinggal Amang Rahman, Daryono, Rudy, Teja sedangkan OH Supono konon sudah menjadi warga Jakarta, maka figur Cak Kris betul-betul memiliki arti besar.

Semoga Allah SWT menerima amalannya dan mengampuni dosanya, sedangkan untuk keluarganya diberi ketabahan sebagai keluarga seniman, dan tulisan saya ini sebagai ziarah kepadamu, Cak Kris.

cinta yang palsu. Ia terlalu angkuh untuk meragukan diri sendiri dan terlalu congkak dengan segala sikap abainya. Ia sudah membuta dalam pandangan kebijaksanaan hingga ketika resiko dari semuanya itu berdatangan, ia jadi sangat terkejut, murka, tanpa memahami apa-apa. Ia akhirnya menjadi si tua renta yang pikun, orang usiran yang terhina. Hanya Cordelia yang pada akhirnya muncul -- dengan kesejatan cintanya, -- yang tanpa kata-kata. Tapi ia sudah tak



tertolong. Ia musnah, dan pada hakikatnya dimusnahkan oleh wataknya sendiri. Dalam drama *King Lear* yang penuh dengan intrik dan skandal serba berbelit-belit ini tokoh raja adalah satu karakter tragis. Yang terjadi dengan Raja Lear adalah satu tragedi karakter. Ia jadi tua sebelum menjadi orang bijaksana. Celaka !

Pementasan ini, produksi 1986 STB yang sudah dipentaskan berulang kali di Bandung dan Yogya, berhasil mengesankan kemapanan STB sebagai satu grup. Tetapi tidak mengesankan adanya pertumbuhan yang berarti. Untuk ini diperukan *pencarian*, yang lewat ekspresinya terlihat sebagai *peneemuan*. Apakah itu dalam pengolahan bentuk, pola permainan maupun dalam penciptaan idiom-idiom teatral lainnya. Presentasi STB ini serba konvensional dengan penggarapan panggung yang sederhana, tata cahaya yang sering kikuk. Yang terasa efektif ialah pengungkapan badai topan dengan gelembung-gelembung layar belakang yang berwarna merah bagai langit terbakar, diiringi dengan gemuruhnya suara genderang yang mengisyaratkan terjadinya bencana.

Para pemainnya, rata-rata berada di garis perbatasan antara dunia seni akting dengan dunia di luarnya. Beberapa pemain yang dapat dibilang berhasil seperti Raja Lear (Suyatna Anirun), Badut (Godi Suwarna) dan Kent (Sis Triaji) tak berdaya mengangkat rekan-rekannya untuk menciptakan permainan yang berimbang. Hingga secara keseluruhan, kesan yang timbul adalah, jurang yang menganga antara taraf naskah dengan grup pendukungnya.

Sebabnya, antara lain mungkin karena Suyatna Anirun sebagai sutradara juga ikut bermain. Ia ingin memperlihatkan bahwa ia mampu bermain

bagus. Dan ia berhasil. Tapi dengan demikian ia kehilangan kesempatan yang seharusnya serba penuh untuk mengamati permasalahan yang dihadapi oleh para pemainnya secara keseluruhan. Mungkin ia tak sempat menemukan masalahnya, apa lagi memecahkannya. Demikianlah bila kita mendengar ucapan-ucapan ketiga pemain wanitanya, terasa sekali bahwa teknik vokal mereka masih "perawan". Nuansa-nuansa yang memercikkan karakter dalam situasi-situasi tak kunjung muncul. Mereka belum sampai, baik secara teknis maupun secara intelektual untuk menggali dan mengolahnya lewat latihan.

Dibandingkan dengan "*Pernikahan Darah*" karya F. Lorca produksi Teater Populer bulan Februari yang lalu, "*pernikahan Darah*" lebih menumbuhkan kepercayaan terhadap kreativitas. Mereka berhasil menciptakan satu pola permainan dengan menggali perbendaharaan gerak (dari pencak silat Minang) yang dikembangkan, hingga menjadi idiom artistik teater moderen yang segar dan baru.

Dibandingkan dengan "*Kocak Kacik*" Arifin C Noor yang dipergelarkan oleh Teater Kubur pimpinan Dindon, *King Lear* STB kalah dalam hal memberi roh pada pementasannya. Pementasan ini, pemenang Festival Teater DKJ tahun lalu, bukan saja menggembirakan publik dan para pengamat teater Jakarta, bahkan juga cukup mengagetkan penulis naskahnya, Arifin C. Noor karena penyajian mereka yang utuh, berjiwa, sesuai dengan spirit yang terkandung dalam naskahnya. Dan penggarapan bentuknya juga rapi sampai ke detailnya. Sayangnya, STB lebih berani menggali dan mencari, bukan sekedar memelihara kemapanan.

LEON AGUSTA

Kronik Kebudayaan

SASTRA

* KMSI (Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia) fakultas Sastra UGM menyelenggarakan seminar mahasiswa sastra Indonesia se DIY Yogyakarta dan Jawa Tengah. Bertempat di fakultas sastra kampus UGM, acara yang diselenggarakan 3—4 Mei 1987 lalu, disamping memperingati penyair Chairil Anwar juga mengambil tema seminar : peran mahasiswa dalam pembangunan dan pemasyarakatan ilmu dan karya sastra. Sejauh manakah peningkatan kegiatan sastra di kalangan mahasiswa.

* Bertempat di Cornell University, New York, Amerika Serikat, dramawan dan sastrawan *Putu Wijaya* membacakan kumpulan cerpennya yang berjudul BOM. Acara diselenggarakan 7, 14 April, dan tanggal 1 Mei 1987 lalu merupakan rangkaian kegiatan Putu sebagai dosen tamu dan artis *full-bright* di Universitas tersebut. Kehadiran sastrawan ini sendiri atas undangan *Prof. Philip Zarrili*.

* Senat Mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogya tanggal 7 Mei 1987 lalu menyelenggarakan diskusi ilmiah mengenai Seni dan Etika lingkungan. Bertempat di kampus ISI Yogyakarta hadir sebagai pembicara tunggal budayawan *Dick Hartoko*.

* Bertempat di gedung PPIA Surabaya tanggal 14 Mei 1987 diselenggarakan acara diskusi mengenai kebudayaan. Dengan mengambil topik: Penampilan Pakuwon sebagai salah satu model matematik ini, hadir sebagai pembicara adalah *Prof. Slamet Dayono* dan *Drs. Ponidjo*. Kegiatan diskusi ini juga merupakan hasil kerja sama PPIA Surabaya dengan Mingguan Jayabaya.

TEATER

* GRUP teater *Purnadrama* yang merupakan gabungan siswa SMTA se Kodya Sukabumi, pertengahan April 1987 lalu mementaskan pagelaran "Gunungan Pancabyapara" bertempat di gedung Juang Sukabumi, Jawa Barat. Naskah ini merupakan karya *Ki Anis Djatisunda*, ketua BKKNI Dati II Sukabumi dengan meliputi 18 awak dan pemain.

* Sebuah drama berjudul "Jeruji" tanggal 15—16 Mei 1987 dipentaskan di Auditorium PPIA Pra-

muka, Jakarta. Sutradara maupun penulis naskah ini adalah *Yudhi Soenarto* yang tampil atas nama grup *Teater Dua*. Sementara, para pemainnya sendiri terdiri dari 3 pemain, yaitu *Yudhi*, *A. Nawir*, dan *Edhi Ragil Purnomo*.

* Bertempat di teater tertutup TIM, Jakarta, digelarkan sebuah sandiwara dengan judul "Kontradiksi" oleh sanggar teater *Gelak Suka*. Bertindak selaku sutradara adalah *August Melaz*, begitu juga naskah sandiwara yang penuh dengan banyolan ini.

MUSIK

* Dengan mengambil tema "Musik Jalanan menetas Identitas" bertempat di Gelanggang Remaja Bulungan, Jakarta Selatan, diselenggarakan pagelaran kelompok musik Jalanan pada tanggal 2—3 Mei 1987 lalu. Kecuali pagelaran musik itu sendiri, juga diselenggarakan acara diskusi mengenai konsep musik jalanan.

SENI RUPA

* Bertempat di ruang pameran Musium Nasional digelarkan karya-karya seni rupa dalam bentuk Kolase karya seni rupawan Jerman Barat. Pameran dengan judul "Original Prinsip Collage" diselenggarakan tanggal 2—12 Mei 1987 dan menampilkan puluhan karya kolase. Tampil dalam pameran ini karya-karya pelukis besar Jerman seperti *Wolfgang*, *Werner Kreuzhage*, *Joseph Beuys*, *Jurgen*, *Boneth*, dan masih banyak lagi. Pameran disponsori oleh Goethe Institut Jakarta.

* Pelukis *Wahyono M.* pada tanggal 7—16 Mei 1987 menggelarkan sejumlah 40 lukisan di Pusat Kebudayaan Jepang, Jakarta. Dengan mengambil tema pameran "Panorama dari alam bawah sadar" pelukis *Wahyono M.* memiliki kemampuan merekam alam bawah sadar lewat abstraksinya ke dalam kanvas.

* Bertempat di Pusat Kesenian Bali, pelukis asal Belanda *Eric Zilverberg* yang berusia 42 tahun menggelarkan sejumlah lukisannya awal hingga 11 Mei 1987. Pelukis lulusan Sekolah Grafika Vrije Akademy ini hadir ke Den Pasar, Bali, kecuali untuk studi perbandingan juga mencari objek lukisan.

(Sambungan dari hal. 211)

sendiri, agar kita benar-benar menyadarinya, dan tidak melakukan atau mengulangnya. Jadi, dalam pantun jenaka yang menimbulkan senyum itu, pembaca masih juga dapat memburu amanat.

Namun, dalam pantun berikut masih bisakah kita mendapatkan kata-kata mutiara itu ?

*Di kedai Yahya berjual surat,
Di kedai kami berjual sisir;*

*Kak Buaya melompat ke darat,
Melihat kambing terjun ke air.*

*Jual pepaya dengan kandil,
Kandil buatan orang Inggris;
Melihat buaya menyandang bedil,
Sapi dan kerbau tegak berbaris.*

SAPARDI DJOKO DAMONO.

Di mana mendapatkan **Horison**?



JAWA BARAT :

- 1. Pagar, Pasar Kali No. 79 — BANDUNG.
- 2. Pagar, Pustaka No. 43 — BANDUNG
- 3. Pagar, Jl. Naripan No. 7 — BANDUNG
- 4. Pagar, No. 81 — GIREBON.
- 5. Pagar, No. 35 SINDANG/INDRAMAYU
- 6. Pagar, Los Bioskop Swadaya 18 — CIAMIS
- 7. Pagar, No. 11 — SINDANG LAUT.
- 8. Pagar, No. 26 CIANJUR.
- 9. Pagar, Pasar Lama—CISARUA
- 10. Pagar — ARJAWINANGUN.

P. 2—3/Jl. P. Senopati —

JOGJAKARTA.
1. P. 66 — JOGJAKARTA.
2. P. 18 — JOGJAKARTA.
3. P. 10 — BANTUL.

MAGELANG.

- 4. P. 8 — SOLO.
- 5. P. 12 — PURWOKERTO.
- 6. P. 127 — PURWOKERTO.
- 7. P. 193 — PEKALONGAN.
- 8. P. 95 A — PURWODADI/GROBO.

JAWA :

- 12. SN. Rotmans, SIDA MEGERI Jl. M. Supeno — TEGAL.
- 13. TB. Makman, Jl. Diponegoro No. 43 — TEGAL.
- 14. TB. Kenary, Jl. Cokroaminoto No. 38 — TEGAL.
- 15. TB. Sun, Jl. Veteran No. 57 — TEGAL.
- 16. TB. Merbabu, Jl. Pandanaran No. 108 — SEMARANG.
- 17. A. Hartono, Jl. Dorang No. 122 A — SEMARANG.
- 18. TB. Gramedia, Jl. Pananaran No. 116 — SEMARANG.
- 19. TB. Surya, Jl. MT. Haryono No. 289 — SEMARANG.
- 20. TB. Istri, Jl. Siliwangi No. 225 — SEMARANG.
- 21. TB. Prasajo, Jl. Alon-alon Selatan — Proyek Kanjengan C/9 — SEMARANG.
- 22. Maskan/TB. Kencana, Jl. Raya No. 239 — KENDAL.
- 23. TB. Sukses, Jl. Stasiun No. 2 — KUTOARJO.
- 24. Darussalam, Itjang Agency/Guru PGAN — PRAMBANAN.
- 25. TB. Pen Mas, Jl. Pemuda No. 2 — MAGELANG.

JAWA TIMUR :

- 1. Catur Dharma, Jl. Cibeang Utara II/ — KETANGGI/NGAWI.
- 2. TB. Gramedia, Jl. Jen. Basuki Rachmat No. 95 — SURABAYA.
- 3. Dulradjak, Kompl. Jembatan Merah Stand D No. 57 — SURABAYA.
- 4. Karya Anda, Jl. Prabon No. 55 — SURABAYA.
- 5. Toko Linaksana, Jl. Letjen. Suprpto No. 1 — MALANG.

- 6. Jahja Oentoeng, Jl. Jen. Basuki Rachmat No. 6/C—4—MALANG
- 7. Choziem Jauhary, Jl. Pandirejo VI/D—43 — BANYUWANGI.
- 8. SMAK Hikmah Mandala, Jl. Stadion 23/41 — BANYUWANGI.
- 9. TB. Handavani, Jl. Imam Syafei No. 87 — MAYANG/JEMBER
- 10. TB. Sumber Ilmu, Jl. WR. Supratman No. 2 E — JEMBER.
- 11. TB. Budaya, Jl. Doho No. 61 — KEDIRI.
- 12. DB. Nusantara, Jl. Jen. Sudirman No. 35 — BOJONEGORO.
- 13. ZA. Pawoto, Jl. Musi No. 9 — MADIUN.
- 14. Jusdianto, Jl. Duriat No. 4 — LAMONGAN.
- 15. Marsajid, Jl. Sawunggaling — PONOROGO.

SUMATERA :

- 1. Penyalur Bacaan, Jl. Kali Kecil II/22 — PADANG.
- 2. SR. Marielli, Jl. Sekolah No. 13 — LAHAT.
- 3. Abdullah, Jl. Seulawah 370 C Stui — BANDA ACEH.
- 4. M. Husin Ibrahim, Jl. Perdagangan No. 1 — SIGLI.
- 5. John Agency, Jl. Bintang No. 654 — TANJUNG PINANG.
- 6. TB. Deli, Jl. Jen. A. Yani No. 48 — MEDAN.
- 7. Pustaka Obor, Jl. Surabaya No. 52 — MEDAN.
- 8. Munir A., Jl. Pandu No. 15 A — MEDAN.
- 9. Bok Cong Ning, Jl. Karet — PEKANBARU.
- 10. Pustaka Sriwijaya, Jl. Jen. Sudirman No. 21 B — PALEMBANG.
- 11. TB. Indonesia, Jl. Jen. Sudirman No. 21 A — PALEMBANG.
- 12. TB. Supermini, Pasar Pembangunan Blok A No. 6 — PANGKAL—PINANG.
- 13. SR. Julia Pandiangan, Jl. Sibolga No. 17 — PEMATANG SIAN — TAR.
- 14. TB. Gudang Ilmu, Jl. Pangurusan No. 9 — PEMATANG SIAN — TAR.
- 15. Jaya Indah Agency, Jl. Teuku Umar No. 6 — BUKITTINGGI.
- 16. Pustaka Pahlawan, Kotakpos 18 — BUKITTINGGI.
- 17. Paulus Daritan, Jl. Jen. Sudirman No. 5 — TANJUNG BALAI.
- 18. Ridwan Ashfar, Jl. Musyawarah — TANJUNGPURA/LANGKAT.
- 19. TB. Pustaka Jadi, Jl. Merdeka — PARIAMAN.
- 20. Usaha Sarfa, Jl. WR. Supratman No. 16A. PADANGSIDEMPUAN.
- 21. M. Suwartohadi, SMP Xaverius — PRINGSEWU/LAMPUNG.
- 22. Tohoma Agency, Jl. Kotaraja No. 5A — TANJUNG KARANG.
- 23. TB. International, Jl. St. Syarif Kasim No. 3 — DUMAI.

KALIMANTAN :

- 1. TB. A. Terang, Jl. Jen Sudirman Sk 7/25 — SAMARINDA
- 2. TB. Gajah Mada, Jl. P. Batu No. 7 — SAMARINDA
- 3. TB. M. Junus, Jl. Pasar Ujung Murung No. 88 — BANJARMASIN
- 4. TB. Karya Anda, Jl. Sudirman No. 20 — TARAKAN
- 5. TB. Aneka Indah, Jl. A. Yani - Flamboyant Atas No. 25 PALANGKA RAYA
- 6. TB. Al Hidayah, Berbas — BONTANG

INDONESIA TIMUR

- 1. TB. Lok Raja Laut, Jl. MT. Haryono No. 792 — MANADO
- 2. CV. Sangga Langi, Jl. Tikala Baru No. 5 — MANADO
- 3. Kios Buku Jaya, Jl. Seloparang — CAKRANEGARA.
- 4. TB. Indra Jaya, Jl. Diponegoro No. 30 — SINGARAJA
- 5. TB. Bahtera, Jl. Diponegoro No. 11 — SINGARAJA
- 6. Astha Agency, Jl. Sumatra/Kompleks BATAN Sabo — DENPASAR
- 7. TB. Setia Kawan, Jl. Diponegoro No. 60 — DENPASAR
- 8. TB. Guna Agung Jl. Diponegoro No. 58 — DENPASAR
- 9. Sukma Agency, Jl. Mapangat No. 8 TUBAN/DENPASAR
- 10. TB. Semangat, Jl. Hati Suci No. 10 — KUPANG
- 11. Kios Buku PTH, Kotak Pos 4 — TOMOHON
- 12. M. Hanas, Kotakpos 507 — BIAK
- 13. GM. Sukartia, Jl. Pecangan No. 6 — NEGARA
- 14. IGN. Fernandez, R.S.U. Larantuka — LARANTUKA
- 15. Carolus Tae, Jl. Sukarno No. 29 B. — ATAMBUA/BELU
- 16. Kompas Agency, Jl. Chairil Anwar No. 20 — PALU
- 17. Sugeng Ariadi, TB. Pelajar — PRAYA/LOMBOK
- 18. Laurens Da Silva, Kantor Bangdes — KALABAHE
- 20. ABD. Malik Mamala, Kantor Pos & Giro Cabang Mandai — UJUNG PANDANG.